

**PESAN DAKWAH DALAM TRADISI *APPASSILI BUNTING* DI
KELURAHAN TOMPOBALANG KECAMATAN
SOMBA OPU KABUPATEN GOWA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Sosial (S.Sos) Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Oleh :

NURHIJRAH
50100114091

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2018**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Pesan Dakwah dalam Tradisi *Appassili Bunting* di Kelurahan Tompobalang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa", yang disusun oleh Nurhijrah NIM: 50100114091 Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Selasa tanggal 21 Agustus 2018, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (dengan beberapa perbaikan).

Samata-Gowa, 21 Agustus 2018

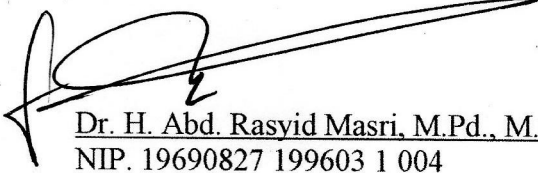
21 Dzulhijjah 1439 M

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. H. Kamaluddin Tajibu, M.Si.	(.....)
Sekretaris	: Dra. Asni Djemereng, M.Si	(.....)
Munaqisy 1	: Dr. Arifuddin Tike, M.Sos.I.	(.....)
Munaqisy 2	: Dr. Hj. Murniaty Sirajuddin, M.Pd.	(.....)
Pembimbing 1	: Dr. Hamiruddin, M.Ag., MM	(.....)
Pembimbing 2	: Drs. Syam'un, M.Pd., MM	(.....)

Diketahui oleh :

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar,


Dr. H. Abd. Rasyid Masri, M.Pd., M.Si., M.M
NIP. 19690827 199603 1 004

ABSTRAK

Nama : Nurhijrah.
NIM : 50100114091
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : Pesan Dakwah dalam Tradisi *Appassili Bunting*

Skripsi ini membahas tentang pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi *appassili bunting* di kelurahan Tompobalang kecamatan Somba Opu kabupaten Gowa. Pokok permasalahan yang diangkat adalah "Bagaimana prosesi tradisi *Appassili Bunting* di Kelurahan Tompobalang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa? dan apa Pesan Dakwah yang Terkandung dalam tradisi *Appassili Bunting* di Kelurahan Tompobalang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa?"

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Sumber datanya terdiri dari sumber data primer, meliputi: tokoh masyarakat, tokoh agama dan *anrong bunting* yang menjadi informan kunci, *anrong bunting*. Informan tambahan, yaitu: tokoh masyarakat dan tokoh agama. Sumber data sekunder, meliputi artikel, buku, dan hasil penelitian terdahulu. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan prosesi pelaksanaan tradisi *appassili bunting* di Kelurahan Tompobalang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa, yaitu meliputi: *a'barumbung*, *a'bu'bu'*, dan *appakanre bunting*. Pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi *appassili bunting*, yaitu nilai-nilai akhlak yang didasarkan pada nilai-nilai wahyu, akidah dan syariat tujuannya agar calon pengantin bersih lahir dan batinnya untuk menjalani kehidupan rumah tangga. Dengan demikian, prosesi tradisi *appassili bunting* mengandung makna pesan untuk mensucikan diri dari hal yang tidak baik dengan hati yang suci serta ikhlas.

Implikasi dari penelitian adalah memiliki pesan dakwah yang perlu dijaga dan dilestarikan agar dakwah tersebut semakin kuat dan tidak pudar seiring berjalannya waktu. Oleh karena itu, diharapkan ada upaya untuk menjaga tradisi *appassili bunting*.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurhijrah
NIM : 50100114091
Tempat/Tgl. Lahir : Sungguminasa, 01 Oktober 1996
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Jalan Swadaya Poros
Judul : Pesan Dakwah dalam Tradisi *Appassili Bunting* di Kelurahan Tompobalang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini adalah benar hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, Mei 2018

Penulis

Nurhijrah
NIM. 50100114091

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين . والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين محمد وعلى آله
وصحبه أجمعين ومن تبعهم باحسان الى يوم الدين.

Alhamdulillah, tiada kata yang pantas terucap selain rasa syukur atas nikmat dan karunia yang diberikan oleh Allah swt., sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pesan Dakwah dalam Tradisi *Appassili Bunting* di Kelurahan Tompobalang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa”. Salawat dan salam senantiasa tercurahkan untuk sang pembawa kedamaian Nabi Muhammad saw., yang telah merubah umat jahiliyah menjadi umat yang diridai Allah swt.

Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis mendapat dukungan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak, baik secara moril maupun materil. Oleh karena itu, patutlah dengan tulus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si. sebagai Rektor UIN Alauddin Makassar beserta Prof. Dr. H. Mardan, M.Ag., sebagai Wakil Rektor Bidang Akademik

Pengembangan Lembaga, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A., sebagai Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum dan Perencanaan Keuangan, Prof. Aisyah Kara, M.A., Ph.D, sebagai Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, dan Prof. Hamdan Juhannis, M.A., Ph.D, sebagai Wakil Rektor Bidang Kerjasama, yang telah menyediakan fasilitas belajar sehingga penulis dapat mengikuti proses perkuliahan dengan baik.

2. Dr. H. Abd Rasyid Masri, M.Pd., M.Si., MM, sebagai Dekan, beserta Dr. H. Misbahuddin, M.Ag., sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik, Dr. H. Mahmuddin, M.Ag., sebagai Wakil Dekan Bidang Admininstrasi Umum, dan Dr. Nur Syamsiah, M.Pd.I., sebagai Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memimpin dengan penuh tanggung jawab.

3. Dr. H. Kamaluddin Tajibu, M.Si. dan Ibu Dra. Asni Djamereng, M.Si. sebagai Ketua dan Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, yang senantiasa memberi dukungan dan dorongan untuk bersegera menyelesaikan studi.

4. Dr. Hamiruddin, M.Ag., MM dan Drs. Syam'un, M.Pd., MM yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan dalam membimbing dan mengarahkan penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Dr. Arifuddin Tike, M.Sos.I sebagai munaqisy I dan Dr. H. Murniaty Sirajuddin M.Pd. sebagai munaqisy II yang telah memberikan masukan yang berharga kepada penulis.

6. Seluruh pengelola perpustakaan dan staf Fakultas Dakwah dan Komunikasi serta perpustakaan umum UIN Alauddin Makassar atas kontribusinya kepada penulis dalam membantu menyediakan berbagai literatur ilmiah.

7. Kedua orang tua penulis, ayahanda H. Gampang Nya'la dan Ibunda (Almh) Sitti Hawati atas seluruh jasa, pengorbanan, dukungan baik moril maupun materil serta doa yang tiada hentinya sejak penulis masih dalam kandungan sampai berhasil menyelesaikan studi di jenjang Universitas yang tidak mampu ananda balas sampai kapanpun. Terima kasih banyak juga kepada saudaraku tersayang, Siti Hasnah Hardiyanti, G. dan Aligazali, G. yang telah mendukung menyelesaikan studi selama ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu saran dan kritik selalu penulis harapkan demi sempurnanya skripsi ini. Semoga amal baik dari semua pihak mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah swt., dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan.

Samata-Gowa, Juli 2018

Penulis

NURHIJRAH

50100114091

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	viii
ABSTRAK	xiii
BAB I. PENDAHULUAN.....	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Kajian Pustaka	5
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
BAB II. TINJAUAN TEORITIS	
A. Tinjauan tentang Pesan Dakwah	10
B. Tinjauan Umum tentang Budaya	28
C. <i>Appassili Bunting</i> sebagai Salah Satu Budaya Masyarakat	34
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	39
B. Pendekatan Penelitian.....	39
C. Sumber Data	40
D. Metode Pengumpulan Data.....	40
E. Instrumen Penelitian	41
F. Teknik Pengolahan dan Analisa Data	42
BAB IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	43
B. Prosesi Pelaksanaan Tradisi <i>Appassili Bunting</i> di Kelurahan Tompobalang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa	49
C. Pesan Dakwah yang Terkandung dalam Tradisi <i>Appassili Bunting</i> di Kelurahan Tompobalang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. ...	62
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	69
B. Implikasi Penelitian.....	70

DAFTAR PUSTAKA.....	71
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia terdiri dari berbagai pulau di mana setiap pulau memiliki latar belakang sosial, budaya, dan suku yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya.

Budaya bagi pemeluk Agama Islam akan selalu bergandengan dari nilai-nilai Agama, karena tidak semua kandungan nilai-nilai budaya dianggap tidak salah dalam Agama. Budaya lokal dari setiap wilayah atau daerah merupakan warisan yang turun temurun dari nenek moyang mereka yang diwariskan agar terus terjaga kelestariannya. Masyarakat tumbuh dan berkembang seirama dengan perkembangan kebudayaan dan tradisi.

Setiap manusia dari banyak kebudayaan mempercayai adanya suasana berbahaya yang ditemui, apabila ia tiba pada saat meninggalkan satu tingkat dan memasukkan tingkat yang lain. Untuk menolak bahaya itu, manusia menciptakan usaha untuk menyelamatkan diri dari bahaya tersebut. Usaha penyelamatan itu berbentuk tradisi yang dilakukan bersama atau sendiri, untuk berkomunikasi dan mengembangkan hubungan baik dengan para kekuatan gaib, hantu, setan, roh, dan sebagainya.¹

Nilai budaya adalah tingkatan tertinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Oleh sebab nilai budaya terdiri dari konsep-konsep mengenai segala sesuatu yang dinilai berharga dan penting oleh masyarakat, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu

¹ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1992), h. 255

pedoman orientasi pada kehidupan para warga masyarakat yang bersangkutan. Dalam setiap masyarakat, baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang saling berkaitan dan bahkan telah menjadi sistem. Pedoman dari konsep-konsep ideal itu menjadi dorongan yang kuat untuk mengarahkan kehidupan warga masyarakat.

Kebudayaan dan tradisi memberikan andil yang cukup besar kepada masyarakat dalam menerima pesan-pesan yang disampaikan. Kebudayaan dan tradisi memunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pelaksanaan dakwah di tengah masyarakat. Kebudayaan dan tradisi tidak dapat dilakukan secara terpisah dengan masyarakat pendukungnya. Hal itu sudah sangat jelas karena kebudayaan selalu berhubungan dengan masyarakat yang terdiri dari sekumpulan manusia.

Tidak ketinggalan berbagai media dan cara yang dilakukan para dai dalam menyampaikan agar pesan yang disampaikan kepada *mad'u* berjalan efektif. Namun, dengan perkembangan zaman tersebut, hal-hal yang secara turun temurun dalam masyarakat kadang kurang diberdayakan bahkan terabaikan.

“Dakwah merupakan bagian tidak terpisahkan dari sejarah perkembangan Islam, kegiatan dakwah ini menduduki tempat dan posisi yang sangat menentukan dalam menjaga eksistensi Islam beserta syariat yang ada di dalamnya.”²

Tradisi berfungsi untuk menegakkan keseimbangan dalam masyarakat. Faktor kebudayaan sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian manusia. Dalam

²Usman Jasad, *Dakwah dan Komunikasi Trasformatif* (Cet. Ke-1; Alauddin University Press: Makassar, 2011), h.4

kebudayaan terdapat norma-norma yang mengatur tingkah laku manusia dalam masyarakat.

Dari sudut kepentingan budaya lokal, relasi antar dakwah dan budaya lokal dapat digambarkan, setidaknya pada pola relasi seperti: pertama, dakwah itu sendiri, pada gilirannya dapat memberikan sumbangan berharga bagi kelestarian dan kebernilaian budaya lokal itu sendiri. Kedua, dakwah dapat menjadi sumber inspirasi bagi budaya lokal dalam mempertahankan dan mengembangkan dirinya di tengah percaturan dan persaingan budaya global yang semakin ketat. Ketiga, dakwah juga memiliki relasi erat dengan budaya lokal dalam kaitannya dengan nilai-nilai kemanusiaan, kebangsaan, dan kewargaan sejalan dengan nilai-nilai Islam yang memuliakan, menyelamatkan, dan membahagiakan umat manusia.

Tradisi merupakan kebiasaan yang ada sejak dulu kala dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Walaupun sekarang sudah masuk di zaman modern, tetapi tidak dipungkiri masih banyak masyarakat yang melestarikan adat istiadat mereka.

Appassili bunting (siraman) adalah budaya lokal suku Makassar. Masyarakat di Kelurahan Tompobalang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa sebelum melaksanakan akad nikah melakukan siraman terlebih dahulu, dimaksudkan agar semua sial atau bala gugur bersama dengan air yang digunakan untuk siraman.

Berangkat dari hal tersebut, penulis terdorong untuk meneliti lebih mendalam tentang makna tradisi *appassili bunting* yang memuat pesan-pesan dakwah dengan harapan agar masyarakat yang melaksanakan tradisi *appassili bunting* tidak sebatas

acara seremonial belaka, namun juga dapat memahami dan melaksanakan pesan-pesan dakwah yang terdapat di dalam *appassili bunting* sehingga dapat bernilai ibadah di sisi Allah swt.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mendefinisikan dan memahami penelitian ini, maka penulis akan memaparkan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Fokus Penelitian

Penelitian ini terkait dengan budaya Sulawesi Selatan yaitu tradisi *appassili bunting*. Oleh karena itu, yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah pesan dakwah dalam tradisi *appassili bunting* di Kelurahan Tompobalang kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

2. Deskripsi Fokus

- a. Pengertian dakwah yang telah didefinisikan oleh para ahli adalah: pertama, ajakan ke jalan Allah swt. Kedua, dilaksanakan secara berorganisasi. Ketiga, kegiatan untuk memengaruhi manusia agar masuk ke jalan Allah swt. Keempat, sasaran bisa secara fardiyah atau jama'ah. Dakwah merupakan upaya untuk mengajak orang lain kepada sesuatu yang lebih baik.
- b. Tradisi *Appassili bunting* adalah budaya lokal suku Makassar. Masyarakat suku Makassar sebelum melaksanakan akad nikah, melakukan siraman terlebih dahulu, berharap agar semua sial atau bala gugur bersama dengan air yang digunakan untuk siraman.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan bahwa yang menjadi pokok permasalahannya yaitu: Bagaimana pesan dakwah dalam tradisi *Appassili Bunting* di Kelurahan Tompobalang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa?

Dari pokok permasalahan tersebut, maka dapat dirumuskan sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi *Appassili Bunting* di Kelurahan Tompobalang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa?
2. Apa pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi *Appassili Bunting* di Kelurahan Tompobalang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa?

D. Kajian Pustaka

Setelah menelusuri beberapa penelitian terdahulu, maka ditemukan beberapa penelitian yang berbeda dengan penelitian yang akan dibahas, yaitu:

1. Pesan dakwah dalam adat *akkorontigi* pada masyarakat Kelurahan Limbung Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa oleh Asmawarni Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Alauddin Makassar yang meneliti pada tahun 2015. Penelitian ini memfokuskan penelitian terhadap “Pesan Dakwah dalam Adat *Akkorontigi* pada Masyarakat Kelurahan Limbung Kecamatan Bajeng kabupaten Gowa. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pesan dakwah yang terkandung dalam adat *akkorontigi* merupakan doa serta harapan yang dialami oleh kedua mempelai, yang dirangkaikan dalam satu bahan diantaranya: bantal, daun pucuk pisang, daun paccing, beras, lilin

tempat paccing, gula dan kelapa. Dengan demikian makna yang terkandung dari peralatan tersebut dalam upacara *akkorontigi* yang selalu dilaksanakan pada setiap pernikahan suku Makassar khususnya pada Kelurahan Limbung Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa mengandung pesan dan tujuan dengan maksud yang baik bagi calon pengantin.

2. Pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam *pappasang lontara'* Makassar oleh abd. Rahman, mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Alauddin Makassar yang meneliti pada tahun 2014. Penelitian ini memfokuskan penelitian terhadap "Pesan Dakwah yang Terkandung dalam *Pappasang Lontara'* Makassar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam *pappasang lontara'* mengacu pada nilai-nilai Islam yang sesuai dengan Al-Quran dan hadits. Pengungkapan nilai-nilai yang terdapat dalam naskah Lontarak akan menggambarkan perilaku masyarakat yang sesuai dengan nilai ajaran Islam. Adapun nilai yang dimaksud adalah terlihat pada sifat-sifat dengan suatu hal berguna dalam tatanan kehidupan kemanusiaan yang tidak menyimpang dalam syariat Islam. Pesan-pesan dakwah atau nilai-nilai Islam yang telah dibahas dalam penelitian ini adalah ajaran-ajaran yang mengandung nilai Tauhid, Syariat, dan Ibadah dalam *pappasang* yang ada dalam Lontarak Makassar. Secara konseptual ketiga nilai yang dimaksudkan tersebut terdapat dalam Lontarak Makassar. Disamping itu, secara garis besarnya Lontarak di Sulawesi Selatan mempunyai kesamaan. Misalnya beberapa aspek Islam dalam Lontarak dikenal dengan adanya *adak*, *wari'*, *rappang*, dan *bicara*. Kesamaan

penelitian ini dengan kedua penelitian di atas terdapat pada objek yang diteliti, yakni tentang adat suku Bugis-Makassar.

Pada penelitian poin satu yang diteliti tentang *akkorontigi* yang lebih dikenal oleh masyarakat suku Makassar. Penelitian pada poin dua yang diteliti tentang *pappasang lontara* yang merupakan salah satu kearifan lokal suku Makassar. Perbedaan yang signifikan dari penelitian terdahulu di atas dapat diamati melalui tabel berikut:

Nama Peneliti	Objek Penelitian	Subtansi Penelitian
Nurhijrah	Tradisi <i>Appassili Bunting</i>	Meneliti pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi <i>appassili bunting</i> di Kelurahan Tompobalang Kecamatan Somba Opu kabupaten Gowa
Asmawarni	Adat <i>Akkorontigi</i>	Meneliti pesan-pesan dakwah yang terdapat dalam pelaksanaan adat <i>akkorontigi</i> pada masyarakat Kelurahan Libung kecamatan bajeng Kabupaten Gowa
Abd. Rahman	<i>Pappasang Lontara</i>	Meneliti pesan-pesan dakwah yang terkandung dalam <i>pappasang lontara</i> mengacu pada nilai-nilai Islam yang

		sesuai dengan Al-Qur'an dan hadis.
--	--	------------------------------------

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *appassili bunting* di Kelurahan Tompobalang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.
- b. Untuk mengetahui pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi *appassili bunting* di Kelurahan Tompobalang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

2. Kegunaan

a. Manfaat teoretis

Secara teoretis penulisan proposal penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan yang dapat dipergunakan dan dimanfaatkan di dalam penulisan bidang ilmu dakwah dan juga diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu pengetahuan tradisi dan dakwah di Indonesia.

b. Manfaat Praktis

1. Dapat memberikan informasi tentang pesan-pesan dakwah dalam tradisi *appassili bunting* di Kelurahan Tompobalang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

2. Dapat memberikan sumbangan pemikiran pada semua pihak yang terkait dalam tradisi *appassili bunting* di Kelurahan Tompobalang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Tinjauan Tentang Dakwah

Dalam kehidupan sehari-hari, sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berinteraksi dengan sesama dan lingkungannya, sejak permulaan interaksinya, dalam diri manusia tersebut secara alamiah akan terjadi proses-proses yang terus menerus, selama pemasukan informasi dalam interaksi tersebut terus berlangsung. Islam merupakan ajaran yang universal dan mengatur semua segi kehidupan manusia. Islam selalu memberikan ketentraman dalam segala keadaan dan segi kehidupan. Kegiatan dakwah kadang dipahami, baik oleh masyarakat umum ataupun sebagian masyarakat terdidik, sebagai sebuah kegiatan yang sangat praktis, sama dengan ceramah. Ceramah sebagai suatu kegiatan penyampaian ajaran Islam secara lisan yang dilakukan oleh ustad atau kiyai di atas mimbar.

1. Pengertian dakwah

Kata dakwah sebagai suatu istilah yang telah memiliki pengertian secara khusus.

Menurut Ali Mahfudz menawarkan penjelasan bahwa dakwah adalah proses mendorong manusia agar melakukan kebaikan dan menuruti petunjuk, menyuruh mereka berbuat kebaikan dan melarang mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹

¹Ali Mahfudz dalam buku Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam: Teknik Dakwah dan Leadership* (Jakarta: diponegoro, 1992), h.12-20

Kegiatan menyeru atau mengajak, merupakan suatu proses penyampaian, pesan-pesan tertentu maka pelakunya juga dikenal dengan istilah muballigh yaitu penyampai pesan atau penyeru. Dengan demikian, secara etimologi dakwah dapat diartikan sebagai proses penyampaian pesan-pesan tertentu. Berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut.

Pada dasarnya dakwah merupakan proses komunikasi dalam rangka mengembangkan ajaran Islam, dalam arti mengajak orang untuk menganut agama Islam.

Firman Allah swt. dalam QS. Al-Maidah/5: 67.

يَتَأْتِيهَا الرُّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ^ط وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ ^ج وَاللَّهُ
يَعَصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ^ط إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Terjemahnya:

Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.²

Dapatlah dipahami bahwa pada intinya arti dakwah tersebut adalah segala aktivitas dan kegiatan mengajak orang untuk berubah dari suatu situasi yang mengandung nilai-nilai islamik kepada nilai yang islami.

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2012), h.119.

2. Konsep dakwah

Dakwah merupakan bagian tak terpisahkan dari sejarah perkembangan islam. Dakwah akan terus berlangsung sampai akhir zaman, sebab dakwah merupakan usaha sosialisasi ajaran-ajaran islam ke dalam berbagai aspek kehidupan umat manusia. Dasar hukum pelaksanaan dakwah ini adalah alquran dan hadis. Ada beberapa ayat alquran yang menunjukkan perintah untuk melaksanakan dakwah.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Ali-Imran/3 : 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.³

Dari ayat tersebut Allah swt. telah menyuruh untuk melaksanakan perbuatan yang baik dan meninggalkan perbuatan yang munkar. Dalam QS. Ali-Imran/3: 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 63

Terjemahnya:

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.⁴

Sebagai makhluk spiritual, sudah tentu manusia juga membutuhkan hal-hal yang bersifat spiritual pula, seperti kebutuhan untuk selalu dekat dengan Tuhan yang menciptakan. Manusia membutuhkan rasa aman dari hal apapun yang membuat manusia menjadi tidak aman. Sekiranya dakwah dipandang sebagai upaya menyelamatkan manusia dari posisi tidak berislam di hadapan Tuhan, maka kebutuhan manusia akan dakwah adalah sesuatu yang alami, manusiawi, dan tidak mengada-ada.

Salah satu langkah yang penting dilakukan dalam ikhtiar mengembangkan Ilmu Dakwah adalah menelusuri terlebih dahulu landasan ilmiah yang mungkin dapat dibangun. Hal ini dilakukan terutama, untuk menentukan kerangka pikiran yang jelas dalam merumuskan teori-teori baru berkaitan dengan Ilmu Dakwah. Selain itu, karena telah banyak teori-teori yang mendahului lahir, sekaligus telah relative mapan dalam konteks pengembangan ilmu-ilmu sosial.

⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 64

3. Unsur-unsur dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah segala aspek yang ada sangkut pautnya dengan proses pelaksanaan dakwah dan sekaligus menyangkut tentang kelangsungannya, agar dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Ilmu dakwah sebagai pengetahuan ilmiah harus dibedakan dari pengetahuan non ilmiah seperti kepercayaan-kepercayaan agama, dan pandangan-pandangan metafisika.

Bentuk kegiatan mengajak umat manusia kepada Islam dapat dilakukan dengan lisan atau tulisan dan juga bisa dengan perbuatan, serta mengorganisir dan mengelolala kegiatan mengajak dalam bentuk lembaga-lembaga Islam sebagai lembaga dakwah yang melakukan sistematisasi tindakan.

Unsur dakwah yang dimaksud disini adalah menyangkut unsur-unsur yang pokok, dimana secara minimal harus ada pada pelaksanaan dakwah yang meliputi:

a. Dai

Dai merupakan elemen yang menjadi penggerak untuk terwujudnya tujuan dakwah Islam. Kata dai berasal dari bahasa arab bentuk *mudzakar* (laki-laki) yang berarti orang yang mengajak, kalau *muanas* (perempuan) disebut daiyah. Dengan kata lain dai adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui lisan, tulisan atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam atau menyebarkan ajaran Islam. Dai akan dihadapkan pada rupa-rupa situasi sosial, serta macam-macam pribadi yang sudah tentu membutuhkan cara-cara tersendiri untuk menghadapinya.

“Dai adalah orang yang melaksanakan dakwah baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individual maupun secara kolektif melalui lembaga-lembaga dakwah.”⁵

Dakwah islam menjadi tugas dan kewajiban bagi setiap muslim. Pada dasarnya, semua orang yang pribadi muslim berperan secara otomatis sebagai juru dakwah, artinya orang yang harus menyampaikan atau dikenal sebagai komunikator dakwah. Dai bisa secara individual, kelompok, organisasi, atau lembaga yang dipanggil untuk melakukan tindakan dakwah.

Dai bukanlah sekedar seorang khatib yang berbicara dan memengaruhi manusia dengan nasihat-nasihatnya. Yang dimaksud dai ialah seseorang yang mengerti hakikat Islam, dan dia tahu apa yang sedang berkembang dalam kehidupan sekitarnya serta semua masalah yang ada.

Firman Allah swt. dalam QS. Al-isra/17: 36

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ
مَسْئُولًا

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.⁶

⁵ M. Munir & Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2006), h. 21-22

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 285

Poin penting bagi setiap dai, yaitu: kebersihan hati, kecerdasan pikiran, serta keberanian mental. Jika seorang dai hanya memiliki kebersihan hati saja, tanpa didukung oleh kecerdasan intelektual dan keberanian mental, maka pekerjaan dakwahnya bisa gampang. Begitu pula sebaliknya. Jika seorang dai hanya memiliki kecerdasan intelektual tanpa didukung oleh kebersihan hati dan keberanian mental, maka sama dengan yang dilakukannya tidak bernilai apa-apa.

Dai ibarat seorang pemandu terhadap orang-orang yang ingin mendapat keselamatan hidup dunia dan akhirat. Kedudukan seorang dai di tengah masyarakat menempati kedudukan yang penting, ia adalah seorang pemuka yang selalu diteladani oleh masyarakat di sekitarnya. Perbuatan dan tingkah laku dai selalu dijadikan tolak ukur oleh masyarakatnya. Kemunculan dai sebagai pemimpin adalah kemunculan atas pengakuan masyarakat yang tumbuh secara bertahap.

b. *Washilah/ Media Dakwah*

Wasilah (media) dakwah, yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada *mad'u*. media komunikasi baik antara persona maupun massa, bisa dipakai untuk menyampaikan pesan dakwah. Bahkan lebih luas lagi, seperti mimbar khutbah atau ceramah, tulisan atau buku-buku, seni bahasa, dan seni suara bisa dijadikan media untuk mengomunikasikan pesan dakwah. Demikian pula segala peralatan dan sarana komunikasi yang modern maupun tradisional, serta saran lain yang bisa digunakan untuk memperlancar jalannya upaya dakwah islamiah, merupakan media komunikasi yang berfungsi sebagai media dakwah.

Secara bahasa *wasilah* berasal dari bahas Arab, yang berarti *al-wushlah, al-ittishal*, yaitu segala hal yang dapat menghantarkan tercapainya kepada sesuatu yang dimaksud. Sedangkan menurut istilah adalah segala sesuatu yang dapat mendekatkan kepada suatu lainnya.⁷

Dengan demikian, media dakwah adalah alat objektif yang menjadi saluran yang dapat menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah yang keberadaannya sangat penting dalam menentukan perjalanan dakwah.

“Media dakwah adalah instrument yang dilalui oleh pesan atau saluran pesan yang menghubungkan antara dai dan *mad'u*.”⁸

Pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai media yang dapat merangsang indra-indra manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin tepat dan efektif media yang dipakai semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran Islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

Allah berfirman dalam QS. An-nahl/16: 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.⁹

⁷Enjang dan Aliyuddin, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), h. 93

⁸ Syukriadi Sambas, *Pokok-pokok Kajian Ilmu Dakwah* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), h. 53

Dalam ayat tersebut panca indra diwakili oleh indra pendengaran dan indra penglihatan. Dimaksudkan indra penglihatan dan indra pendengaran karna keduanya lebih dominan dalam penerimaan informasi. Oleh karena itu untuk menyebut indra pendengaran dengan media auditif dan indra penglihatan dengan media visual.

Media dakwah berdasarkan jenis dan peralatan yang melengkapinya terdiri dari media tradisional dan modern.

1) Media Tradisional

Masyarakat tradisional berdakwah menggunakan media yang berhubungan dengan kebudayaannya, sesuai dengan komunikasi yang berkembang dalam pergaulan tradisionalnya.

2) Media Modern

Berdasarkan jenis dan sifatnya media modern dibagi menjadi:

- a) Media auditif meliputi telepon, radio, dan *tape recorder*.
- b) Media visual. Yang termasuk ke dalam emdia visual adalah media tulis dan media cetak.
- c) Media audio visual seperti televisi, video, dan internet.

Hal ini mempertegas meskipun dengan perkembangan zaman terus melaju dengan pesat tetapi dunia dakwah selalu fleksibel untuk terus menyesuaikan dengan kondisi zaman yang lalu, sekarang, dan mendatang.

⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 275

c. Obyek dakwah (*mad'u*)

Pihak penerima pesan komunikasi adalah semua orang yang dijadikan sasaran oleh komunikator, sasaran penyampaian pesan komunikasinya. Demikian pula halnya sasaran dakwah, pada dasarnya merupakan komunikan dari kegiatan dakwah itu, dan sesuai dengan bahasanya orang-orang yang dijadikan sasaran dakwah itu lazimm disebut *mad'u*. Sudah tentu orang-orangnya pun tidak terbatas pada satu golongan atau strata tertentu, melainkan semua umat yang ada di dunia ini, baik yang Islam, kafir, musyrik, maupun yang munafik.

Allah berfirman dalam QS. Al-Ahzab/33:48

وَلَا تُطِيعِ الْكٰفِرِيْنَ وَالْمُنٰفِقِيْنَ وَدَعِ اٰذَنَهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلٰى اللّٰهِ وَكَفٰى بِاللّٰهِ وَكِيلًا

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu menuruti orang-orang yang kafir dan orang-orang munafik itu, janganlah kamu hiraukan gangguan mereka dan bertawakkallah kepada Allah. dan cukuplah Allah sebagai Pelindung.¹⁰

Dalam ayat tersebut menegaskan bahwa yang harus didakwahi yang membangkang itu ialah orang kafir dan orang-orang munafik. Orang kafir yaitu semua orang yang menolak risalah Muhammad saw. Sedangkan orang munafik ialah semua orang yang pada lahirnya menganut agama Islam, namun dalam batinnya masih kafir.

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 424

Suatu kegiatan dakwah tidak akan disebut dakwah apabila tidak ada obyek yang dijadikan sasaran kegiatan tersebut. Obyek dakwah atau *mad'u* adalah seluruh umat manusia tanpa terkecuali, baik pria maupun wanita, beragama maupun belum beragama, dengan kata lain obyek dakwah adalah penerima sasaran atau sasaran dakwah.

“Sasaran dakwah atau *mad'u* berarti manusia secara keseluruhan, baik dari agama Islam maupun non muslim. Muhammad Abduh membagi *mad'u* menjadi tiga golongan, yaitu:”¹¹

- 1) Golongan cerdik cendekiawan yang cinta kebenaran, dapat berpikir kritis, dan cepat dalam menangkap persoalan.
- 2) Golongan awam, yaitu orang yang kebanyakan belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.
- 3) Golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja dan tidak mampu membahas secara mendalam.

Hal di atas menunjukkan kelompok-kelompok *mad'u* yang dapat kita lihat dari tingkat pemahamannya. Dai dapat menyesuaikan kondisi yang tepat dilakukan dalam berdakwa atau mengajak kepada kebaikan.

¹¹ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2010), h.20

d. Metode dakwah

Metode dakwah yaitu cara-cara yang dipergunakan dai untuk menyampaikan pesan dakwah atau serentetan kegiatan untuk mencapai tujuan dakwah.

“Metode dakwah adalah apa yang ditempuh oleh subyek di dalam melaksanakan tugasnya (berdakwah) sudah barang tentu di dalam berdakwah diperlukan cara-cara tertentu agar dapat mencapai tujuan dengan baik.”¹²

Metode dakwah ada dasarnya berpijak pada dua aktivitas, yaitu aktivitas bahasa lisan atau tulisan dan aktivitas badan atau perbuatan. Aktivitas lisan dalam menyampaikan pesan dakwah dapat berupa metode ceramah, diskusi debat, dialog, petuah, nasihat, wasiat, taklim, dan peringatan. Aktivitas tulisan berupa penyampaian pesan dakwah melalui berbagai media massa cetak. Aktivitas badan dalam menyampaikan pesan dakwah dapat berupa berbagai aksi amala shaleh.

Dengan kata lain, metode dakwah merupakan cara yang ditempuh oleh para Dai dalam melaksanakan tugas-tugas dakwah.

Ayat Alquran yang menunjukkan metode dalam melaksanakan dakwah dalam firman Allah dalam QS. An-Nahl/16: 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

¹²Abd. Rosyad Sholeh, *Manajemen Dakwah Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977) , h.72

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹³

Metode dakwah ini berkaitan dengan kemampuan seorang Dai dalam menyesuaikan materi dakwahnya dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah serta tujuan yang hendak dicapai.

Dalam hal ini, peran bahasa sangat penting dalam menyampaikan materi dakwah. Karena bahasa merupakan media yang paling banyak dipergunakan oleh umat manusia dan hanya bahasa yang mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain. Apakah itu bentuk ide, informasi atau opini, baik mengenai hal yang konkrit maupun abstrak, bukan saja tentang hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, melainkan juga pada waktu yang lalu dan masa mendatang.¹⁴

Melalui bahasa itu pula, dapat mempelajari beraneka ragam ilmu, baik yang ditulis oleh para ilmuwan dahulu maupun yang akan datang.

f. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah ialah sebagai pemberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. Sebab, tanpa tujuan yang jelas seluruh kegiatan dakwah akan sia-sia.

Salah satu tujuan dakwah terdapat dalam QS. Yusuf/ 12:108

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ۖ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

¹³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 281

¹⁴ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi teori dan Praktek* (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2001) , h. 11

Terjemahnya:

Katakanlah: Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada Termasuk orang-orang yang musyrik.¹⁵

Dari ayat tersebut, salah satu tujuan dakwah adalah membentangkan jalan Allah di atas bumi agar dilalui umat manusia. Tujuan utama dakwah adalah niali atau hasil akhir yang ingin dicapai atau diperoleh oleh keseluruhan tindakan dakwah. Untuk tercapainya tujuan utama inilah maka semua penyusunan, semua rencana, dan tindakan dakwah harus ditujukan dan diarahkan. Tujuan utama dakwah sebagaimana telah dirumuskan ketika memberi pengertian tentang dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai oleh Allah swt.

Untuk melihat keberhasilan kegiatan dakwah terutama yang berhubungan dengan tujuan jangka panjang, tentunya memerlukan proses dan waktu yang cukup lama.

g. Materi Dakwah

Materi dakwah tidak lain adalah al-Islam yang bersumber dari Alquran dan Hadits sebagai sumber utama yang meliputi aqidah, syariah dan akhlak. Dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya. Materi yang disampaikan oleh seorang dai harus cocok dengan bidang keahliannya. Materi juga harus cocok dengan media dan metode serta objek dakwahnya. Materi dakwah perlu disampiakn dengan berbagai jenis metode dan berbagai macam media kepada objek tertentu.

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 248

4. Pesan dakwah

Pesan dakwah adalah pesan-pesan, materi atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh dai kepada *mad'u*, yaitu keseluruhan ajaran Islam, yang ada di dalam Al-qur'an maupun Sunah Rasul-Nya.

Sumber utama ajaran Islam sebagai pesan dakwah adalah al-Quran itu sendiri yang memiliki maksud spesifik. Setidaknya terdapat sepuluh maksud pesan al-Quran yaitu: pertama, menjelaskan hakikat tiga rukun Islam, Ihsan, dan Iman yang didakwahkan oleh para Rasul dan Nabi. Kedua, menjelaskan segala sesuatu yang belum diketahui oleh manusia tentang hakikat kenabian, risalah, dan tugas para Rasul Allah. Ketiga, menyempurnakan aspek psikologis manusia secara individu, kelompok, dan masyarakat. Keempat, mereformasi kehidupan sosial kemasyarakatan dan sosial politik atas dasar kesatuan nilai kedamaian, dan keselamatan dalam keagamaan. Kelima, mengokohkan keistimewaan universalitas ajaran Islam dalam pembentukan kepribadian melalui kewajiban dan larangan. Keenam, menjelaskan hukum Islam tentang kehidupan politik Negara. Ketujuh, membimbing penggunaan urusan harta. Kedelapan, mereformasi sistem peperangan dan mencegah dehumanisasi. Kesembilan, menjamin dan memberikan kedudukan yang layak bagi hak-hak kehidupan wanita dalam beragama dan berbudaya. Kesepuluh, membebaskan perbudakan.¹⁶

Dengan demikian, yang menjadi pesan dalam dakwah adalah syariat Islam sebagai kebenaran hakiki yang datang dari Allah swt melalui Malaikat Jibril disampaikan kepada Nabi Muhammad saw.

Jelas adanya bahwa materi yang disampaikan ajaran Islam yang terdiri dari akidah, syariat, dan akhlak.

a. Akidah ialah keyakinan dan ketetapan hati yang dimiliki seseorang di mana tidak ada faktor apapun yang dapat memengaruhi atau merubah ketetapan tersebut, yaitu:

1) Iman kepada Allah swt

¹⁶ Syukriadi Sambas, *Ilmu Dakwah: kajian Berbagai Aspek* (Bandung: Pustaka bani Quraisy, 2004), h.48

- 2) Iman kepada Malaikat-MalaikatNya
 - 3) Iman kepada Kitab-KitabNya
 - 4) Iman kepada Rasul-RasulNya
 - 5) Iman kepada Hari Akhir
 - 6) Iman kepada Qadha dan Qadhar
- b. Syariat adalah ketentuan Allah tentang perintah dan larangan, jalan atau pedoman hidup manusia dalam melakukan hubungan kepada pencipta Allah swt dan juga kepada manusia, yaitu:
- 1) Ibadah, meliputi:
 - a) Thaharah, secara etimologi (bahasa) artinya bersih atau suci, secara terminologi (istilah) Islam, Tharah artinya bersih dari kotoran, najis, dan hadas.
 - b) Shalat, menurut bahasa artinya berdoa, sedangkan menurut istilah shalat adalah suatu perbuatan serta perkataan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam sesuai dengan peraturan yang ada.
 - c) Zakat, merupakan salah satu rukun Islam, dan menjadi salah satu unsur pokok bagi tegaknya syariat Islam. Oleh sebab itu, hukum zakat adalah wajib atau setiap muslim yang telah memenuhi syarat-syarat tertentu.
 - d) Puasa, yakni menahan diri dari makan, minum dan hawa nafsu mulai dari terbit fajar sampai terbenamnya matahari.
 - e) Haji, yakni mengunjungi baitullah untuk melakukan amal ibadah tertentu dengan syarat-syarat tertentu pula. Ibadah haji merupakan salah satu rukun Islam yang wajib dikerjakan bagi setiap muslim yang mampu dan telah memenuhi syarat.

2) Muamalah:

- a) Hukum perdata meliputi: Hukum Niaga, Hukum Nikah, dan Hukum Waris.
- b) Hukum publik meliputi: Hukum Pidana, Hukum Negara, Hukum Perang dan Damai.
- c. Akhlak, yaitu segala perbuatan mulia yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah saw. Akhlak yang terhadap makhluk meliputi: akhlak terhadap manusia, diri sendiri, tetangga, dan masyarakat lainnya.

Allah berfirman dalam QS. Luqman/31:25

وَلِئِن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" tentu mereka akan menjawab: "Allah". Katakanlah : "Segala puji bagi Allah"; tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.¹⁷

Dalam ayat tersebut, diketahui bahwa salah satu pesan dakwah adalah mengakui adanya pencipta jagad raya, bukan *atheis* dan *politheis*. Pencipta itu ialah Allah. Namun demikian, pesan dakwah bukan hanya itu, melainkan supaya segala ibadah dipersembahkan kepada Allah.

¹⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 413

“Pesan dakwah adalah pesan-pesan, materi atau segala sesuatu yang harus disampaikan oleh dai kepada mad’u yaitu keseluruhan ajaran Islam, yang ada di dalam Kitabullah maupun sunnah Rasul-Nya.”¹⁸

Yang menjadi pesan dakwah adalah syariat Islam sebagai kebenaran hakiki yang datang dari Allah melalui Malaikat Jibril disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. Pesan dakwah ini dalam al-quran diungkapkan dengan istilah yang beranekaragam yang kandungannya menunjukkan fungsi ajaran Islam.

Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah ialah sebagai pemberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah. Sebab, tanpa tujuan yang jelas seluruh kegiatan dakwah akan sia-sia.

Salah satu tujuan dakwah terdapat dalam QS. Yusuf/ 12:108

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُوا إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ۖ وَسُبْحٰنَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Terjemahnya:

Katakanlah: Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha suci Allah, dan aku tiada Termasuk orang-orang yang musyrik.¹⁹

Dari ayat tersebut, salah satu tujuan dakwah adalah membentangkan jalan Allah di atas bumi agar dilalui umat manusia. Tujuan utama dakwah adalah niali atau

¹⁸ Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah* (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1993), h.146

¹⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 248

hasil akhir yang ingin dicapai atau diperoleh oleh keseluruhan tindakan dakwah. Untuk tercapainya tujuan utama inilah maka semua penyusunan, semua rencana, dan tindakan dakwah harus ditujukan dan diarahkan. Tujuan utama dakwah sebagaimana telah dirumuskan ketika memberi pengertian tentang dakwah adalah terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai oleh Allah swt.

Untuk melihat keberhasilan kegiatan dakwah terutama yang berhubungan dengan tujuan jangka panjang, tentunya memerlukan proses dan waktu yang cukup lama.

B. Tinjauan Umum Tentang Budaya

1. Pengertian Budaya

Bangsa Indonesia dengan keberagaman budaya memiliki satu daya tarik dan keunikan tersendiri. Keberagaman tersebut semakin kompleks dengan persinggungan satu tradisi tertentu.

Cikal bakal kata “kebudayaan” berawal dari bahasa latin, yaitu *cultura*, yang menunjuk pada pengolahan tanah, perwatan dan pengembangan tanaman atau ternak. Pengertian tersebut berubah menjadi gagasan tentang keunikan adat kebiasaan suatu masyarakat. Selanjutnya, istilah *cultura* menjadi multidimensi bersama dengan munculnya pelbagai pendapat tentang apa makna perbedaan dan krunikan-keunikan itu dalam memahami manusia umumnya.²⁰

Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, seperti sistem agama, adat-istiadat, bahasa, pakaian, bangunan, dan karya seni. Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar, berpikir, merasa, memercayai, dan mengusahakan

²⁰ Fransiskus Simon, *Kebudayaan dan Waktu Senggang* (Yogyakarta: Jalasra, 2008), h.2

apa yang patut menurut budaya. Bahas, persahabatan, kebiasaan makan, praktik komunikasi, tindakan-tindakan sosial, kegiatan ekonomi, politik, dan teknologi, semua itu berdasarkan pola-pola budaya. Apa yang mereka lakukan, bagaimana mereka bertindak, merupakan respon terhadap fungsi-fungsi budaya.

“Budaya adalah cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang, yang diwariskan dari generasi ke generasi.”²¹

Pada umumnya dalam suatu masyarakat apabila ditemukan suatu tingkah laku yang efektif dalam hal menanggulangi suatu masalah hidup, maka tingkah laku tersebut cenderung diulangi setiap kali menghadapi masalah yang serupa. Kemudian orang mengkomunikasikan pola tingkah laku tersebut kepada individu-individu lain dalam kolektifnya, sehingga pola itu menjadi mantap, menjadi suatu adat yang dilaksanakan oleh setiap warga masyarakat itu.

Kebudayaan tidak dapat dilepaskan dari kepribadian atau watak individu, yang terbentuk melalui proses belajar yang panjang, sehingga menjadi bagian dari masyarakat yang bersangkutan. Kepribadian atau watak individu berpengaruh pada perkembangan kebudayaannya. Dengan demikian, pola, gagasan, dan tindakan manusia ditata, dikendalikan, dan dimantapkan oleh berbagai sistem nilai dan norma yang seakan-akan berada di atasnya.

²¹ Stewart L. Tubbs-Sylvia Moss, *Human Communication: Konteks-konteks Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h.71

“Menurut Wattson budaya juga perlu dipahami secara dinamis, yakni sebagai rangkaian ide, reaksi, dan ekspektasi yang berubah secara konstan saat orang-orang atau kelompok-kelompok itu sendiri berubah.”²²

Sinkronisasi antara otentisitas dengan kekinian sangat kuat, seperti roda yang terus berputar, antara yang lalu dan kini mengalami pergulatan yang sangat dinamis. Melalui akulturasi budaya, agama Islam di Indonesia dapat dikembangkan tanpa mengurangi nilai-nilai tradisi lokal. Para penyiar agama Islam member muatan-muatan keislaman terhadap nilai-nilai tradisional yang sudah ada yang bukan menambah keindahan, tetapi juga memperkaya pemaknaannya, sebuah dialog intelektual yang cerdas dan dinamis. Selain itu, juga dapat diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu.

Kebudayaan merupakan fenomena yang berkembang. Perkembangan kebudayaan dalam suatu masyarakat terjadi karena perkenalannya dengan kebudayaan yang lain atau akulturasi budaya. Setelah memahami perjumpaan antarbudaya tersebut, maka kebudayaan setempat bisa mengalami pergeseran atau gesekan budaya.

²² Wattson dalam buku Idi Subandy Ibrahim, *Budaya Populer Sebagai Komunikasi* (Jalasutra), h.Xxi

“Dalam hubungannya dengan agama Islam dengan kebudayaan nasional, dapat dikatakan bahwa umat islam telah banyak memberi corak budaya, baik lokal maupun nasional.”²³

Budaya juga sama halnya dengan pola-pola makna yang tertancap dalam bentuk-bentuk simbolik, termasuk tindakan, ujaran, dan obyek-obyek yang bermakna dari berbagai jenis, yang menjadi dasar para individu berkomunikasi satu sama lain dan berbagai pengalaman, konsepsi, dan keyakinan mereka.

Komponen utama dalam kebudayaan, yaitu kebudayaan yang mengacu pada semua ciptaan manusia dan ciptaan abstrak yang diwariskan dari generasike genrasi. Dengan demikian, budaya sebagai suatu pemikiran dan ide yang berisikan mengenai komponen pembentuk kebudayaan suatu masyarakat.

Transformasi kebudayaan prosesnya melalui tiga tahap peradaban menurut Van Peurson yaitu tahap mitis; tahap pengetahuan ontologis dan tahap fungsional. Pada tiap tahap kebudayaan mempunyai ciri wataknya yang sekaligus menentukan perilaku manusia dan manusia merubahnya dalam transformasi. Sikap tranformasilah yang menentukan bangsa bisa menjadi maju.²⁴

Budaya secara umum telah dianggap sebagai milik manusia, dan digunakan sebagai alat komunikasi social yang di dalamnya terdapat proses peniruan. Pembangunan kebudayaan ditujukan untuk mengingatkan harkat dan martabat manusia, jati diri, dan kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional serta memperkokoh jiwa persatuan dan kesatuan bangsa sebagai

²³ Abd. Rachman Assegaf, *Studi Islam Kontekstual Elaborasi Paradigma Baru Muslim Kaffah*. h. 230-232.

²⁴ Mudji Sutrisno, *Ranah-ranah kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), h.31

pencerminan pembangunan yang berbudaya yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Kebudayaan sebagai ekspresi simbolik manusia yang dinamis dan terikat pada konteks dan kurun waktu tertentu. upaya konseptualisasi kebudayaan belakangan ini tampaknya sedemikian pelik, saling tumpah tindih, atau saling berseberangan antara satu pemahaman dengan pemahaman lain. Budaya yang digerakkan agama timbul dari proses interaksi manusia dengan kitab yang diyakini sebagai hasil daya kreatif pemeluk suatu agama tapi dikondisikan oleh konteks hidup pelakunya, yaitu faktor geografis, budaya dan beberapa kondisi yang efektif. Budaya agama tersebut akan terus tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan kesejarahan dalam kondisi objektif dari kehidupan penganutnya. Nilai budaya dirumuskan oleh salah satu ahli, yaitu:

Nilai budaya adalah konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal yang mereka anggap amat mulia. Sistem nilai yang ada dalam suatu masyarakat dijadikan orientasi dan rujukan dalam bertindak. Oleh karena itu, nilai budaya yang dimiliki seseorang memengaruhinya dalam menentukan alternative, cara, alat, dan tujuan pembuatan yang tersedia.²⁵

Dengan demikian, banyak dari pola tingkah laku manusia yang telah menjadi adat-istiadat yang dijadikan miliknya sebagai hasil pengalaman dan proses belajar sehingga menjadi tradisi.

²⁵ N. Sumaatmadja, *Pengantar Studi Sosial* (Bandung: Alumni, 1980), h. 37

2. Unsur-unsur Kebudayaan

Kebudayaan merupakan hasil dari pengolahan otak manusia secara mendalam demi terwujudnya sebuah kehidupan yang bermoral, bermartabat dan bahagia bagi manusia itu sendiri.

Unsur-unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia, yang dapat disebut sebagai isi pokok setiap kebudayaan, yaitu: Bahasa, terdiri dari bahasa lisan, bahasa tertulis, dan naskah kuno. Sistem pengetahuan, meliputi teknologi dan kependaian dalam hal tertentu. Organisasi sosial, terdiri atas subsistem kekerabatan, sistem komunitas, sistem pelapisan sosial, sistem politik, dan lain-lain. Sistem peralatan hidup dan teknologi, terdiri atas alat-alat produksi, senjata, wadah, alat menyalakan api, pakaian dan perhiasan, perumahan, dan alat transportasi. Sistem mata pencaharian hidup, meliputi perburuan, perladangan, perkebunan, pertanian, peternakan, dan perdagangan.²⁶

Hubungan antara agama dan kebudayaan seperti halnya kebudayaan agama sangat menekankan makna dan signifikansi sebuah tindakan.

Agama dan kebudayaan itu adalah dua hal yang sangat berbeda. Agama bersumber dari Tuhan yang Maha Esa, sedangkan kebudayaan peraturan dari manusia. Jika kata agama dan kebudayaan digabung, akan melahirkan agama kebudayaan dan kebudayaan agama.

“Kebudayaan dan agama keduanya adalah suatu tata cara hidup sekelompok manusia menghasilkan kebiasaan, kepercayaan, keyakinan, mental, akhlak, pedoman-pedoman, kejiwaan, ikatan, adat, dan kekuatan spiritual.”²⁷

²⁶ Sujarna, *Manusia dan Fenomena Budaya: Perspektif Moralitas Agama* (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 1999), h. 53

²⁷ M. Hajir Nonci. *Sosiologi Agama* (Cet.ke-1; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h.166

Sesungguhnya segala ciptaan manusia hanyalah hasil usahanya untuk memberi suatu bentuk baru maupun susunan baru melalui berbagai hal yang telah diberikan tuhan kepadanya sesuai kebutuhan jasmani dan rohaninya. Agama dan budaya adalah dua bidang yang dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Agama bernilai mutlak, tidak berubah karena perubahan waktu dan tempat. Sedangkan budaya, sekalipun berdasarkan agama, dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Sebagian besar budaya didasarkan agama, tidak pernah sebaliknya.

Karena itu, sesungguhnya terdapat hubungan yang sangat erat antara kebudayaan dan agama bahkan sulit dipahami seandainya perkembangan sebuah kebudayaan dilepaskan dari pengaruh agama.

C. *Appassili Bunting* sebagai Salah Satu Tradisi Masyarakat

Komunikasi dan budaya adalah entitas tidak terpisahkan. Dalam kehidupan budaya masyarakat dan interaksinya, komunikasi menjadi alat bantu dalam berinteraksi dengan baik. Salah satu alat komunikasi yang sangat dipengaruhi oleh proses budaya adalah bahasa. Pengaruh komunikasi yang disebabkan oleh budaya menyebabkan perbedaan makna dari setiap budaya masyarakat dalam berkomunikasi. Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan satu sama lain, budaya merupakan landasan komunikasi sehingga apabila budaya beragam, beragam pula praktik komunikasi yang berkembang.

Tanpa komunikasi tidak mungkin ada pewarisan unsur-unsur kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya, serta dari satu tempat ke tempat yang lainnya. Komunikasi juga merupakan sarana yang dapat menjadikan individu sadar dan menyesuaikan diri dengan subbudaya dan kebudayaan asing yang dihadapinya. Dengan kata lain, kebudayaan dibentuk dan dipelajari melalui komunikasi.

Tradisi yang mewarnai corak hidup masyarakat tidak mudah diubah walaupun setelah masuknya Islam sebagai agama yang dianutnya. Banyak budaya masyarakat yang setelah masuknya Islam itu terjadi pembauran dan penyusaian antara budaya yang sudah ada dengan budaya Islam itu sendiri. Budaya dari hasil pembauran inilah yang bertahan sampai sekarang sebab dinilai mengandung unsur-unsur budaya Islam di dalamnya.²⁸

Kebudayaan tidak hanya menentukan orang-orang yang berbicara dengan orang-orang yang diajak berbicara dan cara komunikasi berlangsung, tetapi juga menentukan cara mengode atau menyandi pesan yang yang dilekatkan pada pesan dan dalam kondisi bagaimana macam-macam pesan dapat dikirimkan dan ditafsirkan. Dengan demikian, kebudayaan merupakan fondasi atau landasan bagi komunikasi. Kebudayaan yang berbeda akan menghasilkan praktik-praktik komunikasi yang berbeda pula.

Hubungan yang tidak terpisahkan antara komunikasi dan kebudayaan adalah kebudayaan merupakan kode atau kumpulan peraturan yang dipelajari dan dimiliki bersama untuk mempelajari dan memiliki bersama diperlukan komunikasi, sedangkan komunikasi memerlukan kode dan lambang yang harus dipelajari dan dimiliki bersama.²⁹

²⁸Musryifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Cet. IV; Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 7-8.

²⁹Lusiana Andriana Lubis, *Komunikasi antar Budaya* (Medan: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, 2002), h.2

Inti budaya adalah komunikasi karena budaya muncul melalui komunikasi. Akan tetapi, pada gilirannya, budaya yang tercipta memengaruhi cara berkomunikasi anggota budaya yang bersangkutan. Dengan kata lain, hubungan antara budaya dan komunikasi adalah timbal balik. Budaya tidak akan ada tanpa komunikasi, begitupun sebaliknya, komunikasi tidak akan ada tanpa budaya.

Tradisi dalam bahasa Arab berasal dari kata *a'datun* ialah sesuatu yang terulang-ulang atau *isti'adah* ialah adat istiadat yang berarti sesuatu yang terulang-ulang dan diharapkan akan terulang lagi. Tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun yang masih dilaksanakan oleh suatu masyarakat dan memberi manfaat bagi kehidupannya.³⁰

Seiring dengan perkembangan zaman, sentuhan teknologi modern telah memengaruhi dan menyentuh masyarakat suku Bugis-Makassar, namun kebiasaan-kebiasaan yang merupakan tradisi turun temurun sulit untuk dihilangkan. Kebiasaan-kebiasaan tersebut masih sering dilakukan meskipun dalam pelaksanaannya telah mengalami perubahan, namun makna dan tujuannya masih tetap terpelihara dalam setiap upacara tersebut.

“Tradisi adalah pola perilaku atau kepercayaan yang menjadi bagian dari suatu budaya yang telah lama dikenal sehingga menjadi adat-istiadat dan kepercayaan secara turun temurun.”³¹

Appassili bunting adalah upacara pensucian diri lahir batin dimaksudkan agar segala kotoran dan hal-hal yang dianggap tidak baik yang terdapat dalam diri dapat

³⁰Zuhairi Miswari, *Menggugat Tradisi Pergaulan Pemikiran Anak Muda NU* dalam Nurhalis Majid Kata Pengantar (Cet. Ke-1; Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2004), h. 16

³¹Soerjono Soekanto, *Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), h. 520

dihilangkan. *Appassili bunting* dapat juga diartikan sebagai pernyataan harapan kepada tuhan agar tetap bahagia dan terhindar dari malapetaka yang mungkin akan menimpahnya.

“*Appassili bunting*, yang dipimpin oleh *Daeng Ta Alakaya*, yaitu calon pengantin dimandikan dengan air daun sirih dan dedaunan lainnya yang diiringi oleh dengan pembacaan jampi-jampi untuk mengusir roh jahat.”³²

Upacara *appassili* identik dengan istilah *appalili* (menghindarkan) dan istilah *annangkassi* (membersihkan). Istilah *appalili* adalah suatu konsep budaya yang mengacu pada pengertian tentang terhindar dari hal-hal yang buruk. Hal-hal buruk tersebut ialah kesialan, marabahaya dan roh-roh jahat. Sedangkan istilah *annangkassi* dalam konsep budaya mengacu pada pengertian tentang kebersihan, dimana dalam hal yang paling dijaga tidak hanya kebersihan lahiriyah akan tetapi juga kebersihan batiniyah.

Istilah tradisi mencakup dua hal yang sifatnya asimetris. Pertama, tradisi bukanlah sekedar produk masa lalu atau adat kebiasaan turun-temurun, dari nenek moyang yang masih dijalankan oleh masyarakat, tetapi juga sesuatu yang normatif. Kedua, tradisi, bisa juga berarti suatu kebenaran yang menjadi nilai yang telah teruji sebagai yang paling benar, sekaligus sebuah kebaikan yang diyakini dalam suatu komunitas.³³

Dengan demikian, banyak dari pola tingkah laku manusia yang telah menjadi adat-istiadat yang dijadikan miliknya sebagai hasil pengalaman dan proses belajar,

³²Ahmad M. Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI sampai Abad XVII* (Cet.II .Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,2005), h.152

³³ Goenawan Monoharto, dkk, *Seni Tradisional Sulawesi Selatan* (Cet. III; Makassar: Lamacca Press, 2005), h. 4.

sehingga menjadi tradisi. Arti penting penghormatan atau penerimaan sesuatu yang secara sosial ditetapkan sebagai tradisi menjelaskan menariknya fenomena tradisi itu.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang secara holistik bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian ini, baik itu perilakunya, persepsi, motivasi, maupun tindakannya, dan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penggunaan studi kasus deskriptif dalam penelitian ini bermaksud agar dapat mengungkapkan atau memperoleh informasi dari data penelitian secara menyeluruh dan mendalam.

2. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Tompobalang Kecamatan Somba Opu kabupaten Gowa, alasan memilih lokasi ini adalah karena masyarakat Tompobalang masih melaksanakan tradisi-tradisi yang tertanam kokoh dan keyakinannya masih kuat terhadap tradisi *appassili bunting*.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan komunikasi antar pribadi, yaitu secara langsung mendapat informasi dari informan. Peneliti akan menggunakan pendekatan ini kepada pihak-pihak yang dijadikan narasumber untuk memberikan keterangan terkait penelitian yang akan dilakukan.

C. Sumber data

Sumber data terbagi atas dua, yaitu:

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber utama yang mesti diwawancarai secara mendalam, yaitu: Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama dan *Anrong Bunting* yang menjadi informan kunci, *Anrong bunting*. Informan tambahan, yaitu : Tokoh masyarakat dan Tokoh Agama.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa kajian terhadap artikel-artikel atau buku-buku yang ditulis oleh para ahli yang ada hubungannya dengan pembahasan judul penelitian ini atau penelusuran hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan pembahasan penelitian ini, baik yang telah berkaitan dalam bentuk buku atau majalah ilmiah.

D. Metode pengumpulan data

Kegiatan pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan penelitian untuk mengumpulkan data. Karena penelitian ini adalah penelitian lapangan, maka metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Penggunaan metode observasi dalam penelitian ini bahwa data yang dikumpulkan secara efektif bila dilakukan secara langsung mengamati obyek yang diteliti. Metode ini penulis gunakan untuk mengetahui kenyataan yang ada di

lapangan. Metode pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat, menganalisa secara sistematis.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data untuk mendapatkan keterangan lisan melalui tanya jawab dan berhadapan langsung kepada orang yang memberikan ketereangan, yaitu: *anrong bunting* (bahasa Makassar) juga berarti perias pengantin, imam kelurahan Tompobalang, dan kepala lingkungan Tompobalang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan dengan cara melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen yang berisi data yang menunjang analisis dalam penelitian. Pengumpulan data dengan teknik dokumentasi berarti peneliti melakukan pencarian dan pengambilan segala informasi yang sifatnya teks, menjelaskan dan menguraikan mengenai hubungannya dengan arah penelitian

E. Instrumen penelitian

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan penelitian, maka dalam hal ini peneliti berperan aktif dalam teknik pengumpulan data sekaligus sebagai instrument penelitian.

“Oleh karena itu, maka dalam pengumpulan data dibutuhkan beberapa instrument sebagai alat untuk mendapatkan data yang valid.”¹

Bentuk keberhasilan suatu penelitian tidak terlepas dari instrument yang digunakan dalam penelitian lapangan ini meliputi: daftar pertanyaan yang telah

¹Saifuddin Azwar. *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 91

dipersiapkan sebagai pedoman wawancara, buku catatan, pulpen, kamera, dan *record*.

F. Teknik pengolahan dan analisa data

Pengolahan data adalah analisis data kualitatif yang bersifat induktif yaitu dengan cara menganalisis data yang bersifat khusus (fakta empiris) kemudian mengambil kesimpulan secara umum (tataran konsep).

Analisis data merupakan proses pengolahan data secara sistematis yang berlangsung terus menerus. Teknik analisis data yang peneliti gunakan ada tiga, yaitu:

1. Koleksi data merupakan aktivitas mengoleksi data yang diperoleh dari lapangan yang jumlahnya cukup banyak, baik dari hasil wawancara mendalam, observasi terfokus maupun data yang diperoleh dari hasil pencatatan dokumentasi. Data-data tersebut dikoleksi serta dicatat secara diteliti oleh peneliti.

2. Reduksi data yaitu melakukan penyederhanaan dan pentransformasian terhadap data yang diperoleh dari lapangan terus-menerus selama penelitian pada tahap ini, penelitian melakukan penamaan dan membuat kategorisasi atas fenomena dengan cara mempelajari data secara teliti terkait dengan fenomena tersebut. Hasil pengkategorian atas fenomena, selanjutnya diamati dengan cermat. Dilakukan perbandingan satu kategori dengan fenomena yang lainnya untuk melakukan persamaan dan perbedaan serta menjelaskan fenomena tersebut, selanjutnya diamati dengan cermat, dilakukan perbandingan satu kategori atas fenomena berdasarkan data yang didapatkan. Kemudian peneliti melakukan konseptualisasi dengan cara memisahkan

hasil observasi, sebuah kalimat, sebuah paragraf dan membuat nama kejadian...
pemberian dengan satu nama yang kira-kira dapat menerangkan fenomena tersebut
selanjutnya fenomena yang telah dikelompokkan disusun dalam daftar sesuai dengan
pertanyaan penelitian.

43

3. Verifikasi dan penarikan kesimpulan yaitu melakukan pemeriksaan terhadap data yang didapat dengan berupaya mencari makna, mencari keteraturan pola, hubungan sebab-akibat, antara kategori inti dengan sub kategori lainnya dan perbandingan hubungan kategori guna menemukan kategori ini yang akan dijadikan referensi sebagai suatu kesimpulan atau lebih singkatnya verifikasi merupakan penarikan kesimpulan. Namun, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kelurahan Tompobalang Kecamatan Somba Opu Kabupaten

Gowa

1. Kondisi Geografis dan Demografi Kelurahan Tompobalang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

a. Kondisi Geografis Kelurahan Tompobalang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

Wilayah Kabupaten Gowa terbagi dalam 18 kecamatan dengan jumlah desa/kelurahan defintif sebanyak 167 dan 726 dusun/lingkungan.

Kabupaten yang berada pada bagian selatan Provinsi Sulawesi Selatan berbatasan dengan delapan kabupaten/kota lain, yaitu di sebelah Utara berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Maros. Di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, Bulukumba, dan Bantaeng. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Takalar dan Je'nepono sedangkan di bagian Barat berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Takalar.

Kabupaten Gowa terdiri dari 18 Kecamatan. Salah satu Kecamatan, yaitu Kecamatan Somba Opu. Kecamatan Somba Opu terdiri dari 14 Kelurahan, yang terdiri dari, Kelurahan Pandang-Pandang, Sungguminasa, Tompobalang, Batangkaluku, Tamarunang, Bontoramba, Mawang, Romangpolong, Bonto-Bontoa, Kalegowa, Katangka, Tombolo, Paccinongang dan Samata.

Kelurahan Tompobalang berbatasan dengan :

Tabel 4.1.

**Tabel tentang Batas Kelurahan Tompobalang Kecamatan Somba Opu
Kabupaten Gowa.**

Utara	Kelurahan Batangkaluku
Selatan	Kelurahan Pallangga
Barat	Kelurahan Pandang-Pandang
Timur	Kelurahan Bontoramba.

Sumber data: Buku Profil Kelurahan Tompobalang 2017.

Luas wilayah Kelurahan Tompobalang, yaitu 28.09 KM² atau 2.809 Ha (1,49% dari luas wilayah Kabupaten Gowa) dengan ketinggian daerah berada 25 meter di atas permukaan laut. Sebagian besar wilayah terletak pada dataran rendah dengan koordinat Geografis berada pada 5 derajat 12'5"LS dan 119 derajat 12'5"BT. Batas alam dengan Kecamatan Pallangga adalah Sungai Je'neberang yaitu sungai dengan panjang 90 KM dan luas Daerah Aliran Sungai 881KM².

b. Demografi Kelurahan Tompobalang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

1. Jumlah Penduduk Kelurahan Tompobalang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

Pertambahan jumlah penduduk Kelurahan Tompobalang cenderung mengalami peningkatan yang cukup signifikan setiap tahunnya. Salah satu penyebab dari kondisi seperti ini karena Kelurahan Tompobalang merupakan salah satu daerah dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat, khususnya kebutuhan akan perumahan.

Ada beberapa hal yang menjadi penyebab utama arus urbanisasi. Jika dilihat Kelurahan Tompobalang adalah sebuah kabupaten yang sedang dan mulai berkembang baik dalam bidang pembangunan fisik maupun pembangunan ekonominya. Dengan demikian banyak pendatang dari berbagai daerah mencoba untuk mengadu nasib di Kelurahan Tompobalang.

c. Jenis Pekerjaan di Kelurahan Tompobalang kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

Keadaan sosial ekonomi masyarakat kelurahan Tompobalang dapat dilihat dan diketahui dari segi mata pencaharian masyarakatnya. Masyarakat banyak berprofesi sebagai pegawai dan wirausaha serta pekerja harian lepas. Letaknya yang berdekatan dengan perkotaan membuat masyarakat banyak berprofesi sebagai pegawai dan wirausaha karena lahan untuk pertanian tidak lagi sama dengan dulu, ini juga dilihat dari perkembangan pembangunan yang ada di kelurahan Tompobalang seperti gedung serbaguna serta pembangunan perumahan-perumahan. Dari sektor

pertanian masyarakat kelurahan Tompobalang tidak lagi terlalu tergantung kepada hasil pertanian diakibatkan lahan pertanian yang sudah berkurang.

Tabel 4.2.

Tabel tentang Jenis Pekerjaan masyarakat kelurahan Tompobalang.

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Pegawai Negeri Sipil	85 orang
2	Ibu Rumah Tangga	235 orang
3	Pengusaha	183 orang
4	Pensiunan	35 orang
5	Polri	5 orang
6	TNI	7 orang

Sumber data: Buku Profil Kelurahan Tompobalang

Ditinjau dari jenis pekerjaan yang ada di Kelurahan Tompobalang, mampu memberikan kontribusi yang lebih besar dalam penciptaan lapangan kerja dan kesempatan berusaha.

d. Sarana Pendidikan

Kelurahan Tompobalang telah dilengkapi dengan beberapa fasilitas pendidikan untuk menunjang pendidikan masyarakat Kelurahan Tompobalang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

Tabel 4.3.**Tabel tentang Sarana Pendidikan Kelurahan Tompobalang**

Jenis Pendidkan	Jumlah
TK	2 buah.
SD	2 buah.
SMP	-
SMA	-

Sumber data: Buku Profil Kelurahan Tompobalang 2017.

e. Sarana Ibadah

Untuk menunjang pelaksanaan ibadah di Kelurahan Tompobalang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa, maka diperlukan sarana dan tempat ibadah.

Tabel 4.3.**Tabel tentang Sarana Ibadah Kelurahan Tompobalang.**

Masjid	10 buah.
Mushollah	5 buah.
Langgar	1 buah
Gereja	1 buah

Sumber data: Buku Profil Kelurahan Tompobalang 2017.

Ditinjau dari sarana Ibadah, tercatat penduduk Kelurahan Tompobalang beragama Islam.

f. Sosial Budaya

Kelurahan Tompobalang merupakan wilayah yang masih memiliki keanekaragaman budaya yang masyarakatnya di satukan dengan bahasa Makassar. Kondisi sosial budaya masyarakat kelurahan Tompobalang masih kental mempertahankan budaya dari leluhur nenek moyang mereka dan masih sangat sulit untuk meninggalkan kebiasaan-kebiasaan tersebut. Dalam kebudayaan masyarakat masih dipengaruhi oleh kepercayaan-kepercayaan kepada arwah terdahulu yang diwariskan sebelumnya dan masih dilestarikan hingga saat ini walaupun masyarakat telah menganut agama Islam. Pengaruh tersebut masih terlihat pada upacara-upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat seperti yang terjadi pada upacara tradisi *appassili bunting*.

Sebelum datangnya agama Islam, masyarakat kelurahan Tompobalang sudah mengenal kepercayaan-kepercayaan yang berakar dari kepercayaan nenek moyang mereka. Praktik unsur-unsur kepercayaan masyarakat menyatu dengan kebudayaan Islam sebagai hasil akulturasi budaya pra-Islam dengan budaya pasca Islam sebagai agama yang mengatur aspek kehidupan. Kepercayaan-kepercayaan yang masih kental dilakukan oleh masyarakat yaitu kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang (*animism*), dan kepercayaan kepada benda-benda keramat (*dinamisme*). Masyarakat Kelurahan Tompobalang yang mayoritas beragama Islam. Dengan mayoritas masyarakat muslim maka dalam melakukan aktivitas-aktivitasnya sehari-hari

menjunjung tinggi nilai-nilai ajaran agama Islam terutama dalam praktik tradisi masyarakat yang sesuai dengan ajaran syariat agama. Dalam prosesi tradisi *appassili bunting* yang dilakukan, memiliki nilai-nilai Islam sehingga mencerminkan dua budaya yang disatukan oleh tradisi *appassili bunting*..

B. Proses Pelaksanaan Tradisi Appassili Bunting di Kelurahan Tompobalang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa

Manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling mulia yang diciptakan berpasangan, secara biologis saling tertarik mengadakan hubungan sebagai upaya pemenuhan kebutuhan biologis, di samping sebagai sarana untuk melanjutkan keturunannya.

Perkawinan merupakan fase penting dalam kehidupan manusia, sebagai tanda peralihan suatu kehidupan dari masa remaja ke dewasa. Perkawinan bagi masyarakat Tompobalang dianggap sebagai suatu yang sakral dan abadi yang harus dilaksanakan melalui upacara-upacara tertentu yang kadangkala menggunakan biaya yang tidak sedikit.

Dengan demikian, hubungan pernikahan merupakan jalinan pertalian yang seteguh-teguhnya dalam hidup dan kehidupan manusia, sehingga pernikahan itu adalah wajib dilakukan oleh dua insan yang sudah merasa mampu.

Sebelum datangnya Islam, ada empat unsur adat (*pangadakkang*) yang diperpegangi oleh masyarakat Bugis-Makassar yaitu unsur *ada'* (adat kebiasaan) *Rapang* (perumpaan, penyerupaan, kebiasaan masyarakat), *wari'* (pelapisan sosial atau silsilah keturunan), dan bicara (pengadilan). Setelah Islam diterima sebagai agama oleh masyarakat, maka unsur *pangadakkang* yang sebelumnya hanya empat kini menjadi lima unsur dengan *sara'* (syariat Islam) sebagai tambahan untuk melengkapai dan menyempurnakan unsur

budaya lokal tersebut. Sehingga semakin menambah nilai kearifan budaya lokal khususnya yang ada di Sulawesi Selatan.¹

Keberadaan suatu tradisi pada masyarakat tidak lepas dari sejarah kemunculan tradisi tersebut. Tradisi *appassili bunting* di kelurahan Tompobalang muncul sebagai tradisi yang telah membudaya di masyarakat yang tidak diketahui bagaimana asal-muasalnya secara pasti. Masyarakat hanya mengetahui bahwa tradisi ini sudah dilestarikan oleh nenek moyang mereka sejak dahulu kemudian dilestarikan oleh anak cucunya sampai sekarang.

Allah berfirman dalam QS. Luqman/31:21

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوْلَوْا كَانَ
الشَّيْطَانُ يَدْعُهُمْ إِلَىٰ عَذَابِ السَّعِيرِ

Terjemahnya:

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang diturunkan Allah". mereka menjawab: "(Tidak), tapi Kami (hanya) mengikuti apa yang Kami dapati bapak-bapak Kami mengerjakannya". dan Apakah mereka (akan mengikuti bapak-bapak mereka) walaupun syaitan itu menyeru mereka ke dalam siksa api yang menyala-nyala (neraka).²

Kepercayaan dan tradisi peninggalan yang turun teurun dari leluhur, tidak mudah dilenyapkan dari suatu masyarakat, ini pula yang menjadi salah satu faktor

¹ Ahmad Ansar dalam Rismawati, *Tradisi Aggauk-gauk Dalam Transformasi Budaya Islam Di Kabupaten Takalar, Skripsi* (Makassar: UIN Alauddin, 2015), h. 2.

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2012), h. 413

timbulnya saling memengaruhi dalam dakwah. Masyarakat akan menolak yang baru dan condong mempertahankan warisan leluhur, kebudayaan, tradisi, dan agamanya.

Tradisi *appassili bunting* (Bahasa Makassar) yang berarti siraman merupakan salah satu ritual dalam prosesi pernikahan yang dimaksud agar terhindar dari hal-hal yang membahayakan pada saat sebelum dan setelah pelaksanaan acara.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Daeng Sarrang, bahwa *appassili* adalah tradisi yang dilakukan orang tua pada waktu dulu dan masih digunakan hingga saat ini.³

Menjelang pernikahan diadakan *appassili bunting* yang dimaksudkan untuk membersihkan diri lahir dan batin. Melaksanakan tradisi *appassili* berarti calon telah siap dengan hati yang suci dan ikhlas untuk memasuki bahtera rumah tangga, yaitu dengan membersihkan segalanya, termasuk membersihkan hati pikiran, dan tingkah laku.

Appassili bunting adalah rangkaian acara sakral yang dihadiri oleh seluruh sanak keluarga dan undangan. Acara *appassili bunting* memiliki hikmah yang mendalam, memunyai nilai, arti kesucian dan kebersihan lahir batin, dengan harapan calon mempelai senantiasa bersih dan suci dalam menghadapi pernikahan. *Appassili bunting* lebih dikenal oleh masyarakat sebagai salah satu syarat yang dilakukan oleh mempelai sebelum pesta pernikahan.

³ Sultan Daeng Sarrang (58 tahun) Kepala Lingkungan Tompobalang. *Wawancara*, di Kelurahan Tommpobalang, 03 Desember 2017.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah/2:222

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.⁴

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah sangat menyukai orang-orang yang selalu bertaubat dan Allah sangat menyukai hal-hal yang sangat bersih. Jika melakukan sesuatu yang disukai oleh Allah swt. tentu mendapatkan nilai dihadapannya, yaitu berpahala. Untuk mewujudkan kebersihan dan keindahan dapat dimulai dari diri sendiri seperti halnya dengan *appassili bunting* sebagai simbol pernyataan dalam berbudaya bahwa mengarungi kehidupan baru diperlukan kesucian bukan hanya lahiriah tapi juga batiniah.

Tradisi *appassili bunting* sudah sulit terpisahkan dari ritual perkawinan suku Makassar. *Appassili butning* menjadi salah satu syarat dari unsur pelengkap dalam pesta perkawinan di kalangan masyarakat kelurahan Tompobalang kecamatan Somba Opu kabupaten Gowa.

Sebelum sampai pada pelaksanaan *appassili bunting*, terdapat prosesi atau tahapan-tahapan yang harus dilalui, sebagai berikut:

⁴Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 35

1. Tahapan pertama, *a'barumbung* (bahasa Makassar) yang berarti mandi uap.

A'barumbung adalah kegiatan mandi uap yang dilakukan oleh calon mempelai wanita yang bertujuan untuk menghilangkan aroma tidak sedap pada tubuh, memberikan kesegaran, mengeluarkan aura buruk, dan mendatangkan aura baik.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Daeng Kebo, bahwa mandi uap dilakukan oleh calon pengantin dimaksudkan untuk menghilangkan aroma yang tidak sedap untuk menyambut hari pernikahan.⁵

Demikian juga yang diungkapkan oleh Daeng Sarrang, bahwa sebelum acara pernikahan dilakukan mandi uap untuk mengeluarkan aura yang tidak baik pada pengantin.⁶

Hal senada juga diungkapkan oleh Haris, bahwa *a'barumbung* gunanya untuk memberikan kesegaran baru terhadap calon pengantin.⁷

A'barumbung biasanya dilakukan selama tiga hari sebelum prosesi *appassili bunting*.

2. Tahapan kedua, *a'bu'bu'* (bahasa Makassar) yang berarti mencabut bulu-bulu halus.

Prosesi acara *a'bu'bu'* yaitu proses membersihkan rambut atau bulu-bulu halus yang terdapat di ubun-ubun atau alis, yang bertujuan memudahkan dalam merias

⁵ Daeng Kebo (67 tahun), *Anrong Bunting. Wawancara*, di Kelurahan Tompobalang, 01 Desember 2017

⁶ Sultan Daeng Sarrang (58 tahun), Kepala Lingkungan Tompobalang . *Wawancara*, di Kelurahan Tompobalang, 03 Desember 2017.

⁷ Haris (55 tahun), Imam kelurahan Tompobalang. *Wawancara*, di Kelurahan Tompobalang, 03 Desember 2017

pengantin wanita, agar *da'dasa'* (hiasan hitam) pada dahi yang dikenakan calon mempelai wanita dapat melekat dengan baik.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Daeng Sarrang, bahwa *a'bu'bu* dapat mempermudah perias pengantin untuk merias pengantin.⁸

Demikian juga diungkapkan oleh Daeng Kebo, bahwa *a'bu'bu* bertujuan untuk mempermudah membentuk *da'dasa'* pengantin sehingga lebih indah digunakan oleh calon pengantin.”⁹

3. Tahapan ketiga, *appakanre Bunting* (bahasa Makassar) yang berarti memberi makan calon pengantin.

Prosesi *appakanre bunting* adalah suatu prosesi, yakni calon mempelai disuapi dengan makanan berupa kue-kue khas tradisional Makassar, seperti *Bayao Nibalu*, *cucuru'bayao*, *sarikaya*, *onde-onde*, *bolu pecca* (bahasa Makassar) yang berarti makanan khas Makassar telah disiapkan dalam suatu wadah besar yang disebut *bosara lompo* (bahasa Makassar) yang berarti tempat kue berbentuk lingkaran dan memiliki penopang di bagian bawahnya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Daeng Sarrang, bahwa *appakanre bunting* dilakukan agar calon pengantin dapat merasakan sesuatu yang baik dan manis dalam pernikahannya, maka pengantin disuapi oleh kue-kue manis khas Makassar,

⁸ Sultan Daeng Sarrang (58 tahun), Kepala Lingkungan Tompobalang . *Wawancara*, di Kelurahan Tompobalang, 03 Desember 2017.

⁹ Daeng Kebo (67 tahun), *anrong bunting*. *Wawancara*, di Kelurahan Tompobalang, 01 Desember 2017

seperti *cucuru' bayao*. (bahasa Makassar) yang berarti kue khas Makassar yang berwarna kuning yang terbuat dari telur.¹⁰

Demikian juga yang diungkapkan oleh Haris, bahwa pengantin disuapi kue-kue khas dari Makassar seperti *cucuru' bayao*, *sarikaya*, dan *onde-onde* (bahasa Makassar) yang berarti makanan khas Makassar yang dimana bermaksud untuk semoga calon pengantin tidak merasakan sesuatu yang pahit dalam pernikahannya.¹¹

Selain untuk menyuapi calon pengantin dengan kue khas Makassar, *appakanre bunting* juga bermaksud untuk mendoakan calon pengantin agar bisa merasakan yang manis dalam pernikahan.

4. Siraman.

Siraman salah satu rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk membersihkan lahir dan batin. Pada ritual adat perkawinan, siraman dilakukan setelah melakukan ritual-ritual sebelumnya yaitu *a'barumbung*, *a'bu'bu'* dan *appakanre bunting*.. Sebelum prosesi siraman, terlebih dahulu sang calon pengantin mengambil air wudhu, dimaksudkan agar calon pengantin terlebih dahulu bersih dari najis.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Daeng Kebo, bahwa sebelum melakukan siraman, calon pengantin harus mengambil air wudhu dan memakai pakaian yang baru, hal ini bertujuan agar calon pengantin bersih dari najis.¹²

¹⁰ Sultan Daeng Sarrang (58 tahun), Kepala Lingkungan Tompobalang . *Wawancara*, di Kelurahan Tompobalang, 03 Desember 2017.

¹¹ Haris (55 tahun), Imam kelurahan Tompobalang. *Wawancara*, di Kelurahan Tompobalang, 03 Desember 2017

¹² Daeng Kebo (67 tahun), *Anrong bunting*. *Wawancara*, di Kelurahan Tompobalang, 01 Desember 2017

Hal senada juga diungkapkan oleh Haris, bahwa siraman dimaksudkan agar calon pengantin terhindar dari sesuatu yang tidak baik dan berharap calon pengantin sebelum memasuki pernikahan dapat bersih dari najis dan segala sesuatu yang tidak baik dapat dihindari dengan melakukan siraman.¹³

Sebelum acara ini dilakukan, keluarga calon mempelai wanita membuatkan tempat khusus berupa gubuk siraman yang telah ditata sedemikian rupa di depan rumah atau pada tempat yang telah disepakati bersama oleh anggota keluarga. Prosesi siraman dilakukan sekitar pukul 09.00 – 10.00 pagi. Pemilihan waktu itu memiliki maksud agar calon mempelai wanita berada dalam kondisi yang segar bugar. Calon mempelai memakai busana yang baru/baik dan ditata sedemikian rupa. Acara ini dimaksudkan sebagai pembersihan diri lahir dan batin, sehingga saat kedua mempelai mengarungi bahtera rumah tangga, mereka akan mendapat perlindungan dari Yang Maha Kuasa dan dihindarkan dari segala macam mara bahaya.

Di dalam prosesi tradisi *appassili bunting* harus disiapkan berbagai bahan keperluan, sebagai berikut:

1. *Ja'jakkang* (bahasa Makassar) yang berarti wadah penyimpanan yang berisi gula merah, beras, lilin, dan kelapa.

Ja'jakkang terdiri dari gula merah, beras, lilin, dan kelapa yang akan diberikan kepada *anrong bunting* (perias pengantin) apabila telah melakukan tradisi *appassili bunting* sebagai upah.

¹³ Haris (55 tahun), Imam kelurahan Tompobalang. *Wawancara*, di Kelurahan Tompobalang, 03 Desember 2017

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Daeng Kebo, bahwa *ja'jakkang* disediakan untuk diberikan kepada *anrong bunting* setelah *mappassili*. Didalamnya ada gula merah, beras, lilin, dan kelapa.¹⁴

Hal senada juga diungkapkan oleh Haris, bahwa *ja'jakkang* diberikan kepada *anrong bunting*, sebagai rasa ungkapan terima kasih kepada *anrong bunting*.¹⁵

Ja'jakkang merupakan bahan yang diperlukan untuk proses *appassili bunting*, karena itu termasuk ke dalam syarat untuk *appassili bunting*.

2. *Kanre jawa picuru'* (bahasa Makassar) yang berarti kue khas Makassar yang terdiri dari *umba-umba*, *sarikaya* dan *kolapisi'*.

Kanre jawa picuru' adalah kue-kue yang disiapkan pada tradisi *appassili*, berupa kue *umba-umba*, *sarikaya*, *je'ne uring tajammeng*, dan *kolapisi'*. *Umba-umba* berasal dari kata *mumba* (muncul) karena pada proses pembuatannya. Jika dimasak didalam air, kue tersebut akan muncul kepermukaan. *Umba-umba* merupakan kue yang terbuat dari beras ketan yang dilaluskan dicampur air dan berisi potongan gula merah.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Daeng Kebo, bahwa pada proses pembuatan *umba-umba*, maka kue tersebut disimbolkan sebagai kue pada tradisi

¹⁴ Daeng Kebo (67 tahun) *anrong bunting*, wawancara. di Kelurahan Tompobalang, 01 Desember 2017

¹⁵ Haris (55 tahun), Imam kelurahan Tompobalang. Wawancara, di Kelurahan Tompobalang, 03 Desember 2017

appassili bunting agar orang yang dipassili kehidupannya tidak selalu berada di bawah.¹⁶

Sarikaya adalah kue yang terbuat dari putih telur yang melambangkan sebagai symbol kekayaan karena namanya. Agar pengantin yang dipassili dapat mendapatkan rezeki yang berlimpah.

Kolapisi atau kue lapis, bentuknya yang berlapis-lapis disimbolkan agar orang yang melakukan *apassili* diberikan rejeki yang berlapis-lapis dan rezeki yang terus ada.

3. *Langiri'* (bahasa Makassar) yang berarti bahan-bahan *appassili*.

Langiri' terdiri dari empat bahan, yaitu: air, kunyit, potongan kayu manis, dan bedak. Pada proses pelaksanaan tradisi *appassili bunting* menggunakan *langiri* karena keempat bahan tersebut mudah menyatu apabila dicampur.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Daeng Kebo, bahwa *langiri'* digunakan pada saat *appassili* karena diharapkan orang yang dipassili dapat bersatu hingga mereka tua.¹⁷

Itulah sebabnya menggunakan *langiri* dalam proses *apassili* karena disimbolkan orang yang akan *apassili* dapat bersatu dalam menjalani kehidupan.

¹⁶ Daeng Kebo (67 tahun) *anrong bunting*, wawancara. di Kelurahan Tompobalang, 01Desember 2017

¹⁷ Daeng Kebo (67 tahun) *anrong bunting*, wawancara. di Kelurahan Tompobalang, 01 Desember 2017

4. *Leko' passili'* (bahasa Makassar) yang berarti daun yang digunakan saat *appassili*.

Leko' passili digunakan dalam tradisi *appassili bunting* sebagai alat untuk memercikkan air kepada yang akan di *passili*. Dalam ikatan *leko' passili* ada daun siri yang diikat yang disimbolkan sebagai pembersih agar yang di *passili* bersih dari hal-hal negatif.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Daeng Sarrang, bahwa di ikatan *leko' passili* ada daun siri bermaksud untuk calon pengantin dapat terhindar dari sesuatu yang tidak baik dalam menajlani pernikahan.¹⁸

Leko' passili digunakan pada saat calon pengantin dimandikan, sekaligus dipercikkan air dengan menggunakan *leko' passili*.

5. *Pammaja* (bahasa Makassar) yang berarti wajan.

Pammaja merupakan salah satu perlengkapan pada saat dilakukan *appassili*. Fungsinya, yaitu sebagai wadah untuk diisi air dan uang receh. Wajan disimbolkan sebagai penyatu.

Sebagaimana yang diungkapkan Daeng Sarrang, bahwa wajan disimbolkan sebagai penyatu karena di wajanlah semua bahan *langiri* dicampurkan menjadi satu.¹⁹

¹⁸ Sultan Daeng Sarrang (58 tahun), Kepala Lingkungan Tompobalang . *Wawancara*, di Kelurahan Tompobalang, 03 Desember 2017.

¹⁹ Sultan Daeng Sarrang (58 tahun), Kepala Lingkungan Tompobalang . *Wawancara*, di Kelurahan Tompobalang, 03 Desember 2017.

6. *Padduppang* (bahasa Makassar) yang berarti kemenyan.

Paddupang adalah salah satu perlengkapan tradisi yang dipakai untuk membakar kemenyan, agar diketahui bahwa sedang diadakan tradisi *appassili bunting*.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Daeng Kebo, bahwa *pa'duppang* digunakan untuk mengetahui bahwa sedang ada prosesi *appassili bunting* di rumah calon pengantin.²⁰

7. *Kaluku* (bahasa Makassar) yang berarti kelapa

Kaluku atau kelapa merupakan salah satu bahan yang digunakan dalam tradisi *appassili* menggunakan dua buah kelapa. Kelapa yang pertama yaitu kelapa yang sudah tidak mempunyai kulit luar yang disimpan pada *ja'jakkang* bersama beras, gula merah, dan lilin. Kelapa kedua yang digunakan, yaitu kelapa yang masih mempunyai kulit luar yang akan diduduki oleh calon pengantin

8. *Golla eja* (bahasa Makassar) yang berarti gula merah.

Golla eja atau gula merah merupakan olahan dari air aren yang dimasak hingga menjadi gula. Proses pembuatannya yang sangat rumit yaitu dari mengambil air aren yang berada diatas tangkai pohon lalu dimasak hingga waktu yang lama sehingga menjadi gula.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Daeng Kebo, bahwa pada proses pembuatan gula merah, disimbolkan agar yang akan *dipassili* dapat mengambil pelajaran dari

²⁰ Daeng Kebo (67 tahun) *anrong bunting, wawancara*. di Kelurahan Tompobalang, 01 Desember 2017

pembuatan gula. Jika ingin menjadi berharga, maka akan melalui proses yang sangat panjang.²¹

Seperi proses pembuatan gula merah, calon pengantin dimaksudkan supaya dapat melihat proses yang sulit ada air aren sehingga bisa menjadi gula merah.

9. *Tai bani* (bahasa Makassar) yang berarti ilin yang berasal dari sarang lebah.

Tai bani atau lilin merupakan obor penerang untuk memberi sinar pada jalan yang akan ditempuh. Jika dikaitkan dengan tata kehidupan yang rukun dan damai emlambangkan masyarakat mukmin.

10. *Unti te'ne* (bahasa Makassar) yang berarti pisang raja

Unti te'ne atau pisang raja adalah makanan yang manis dan berbentuk berkelompok. Maknanya, yaitu dalam mengarungi kehidupan mendapatkan sesuatu yang baik dan berkelompok sebagai tatanan kehidupan bermasyarakat.

Proses pelaksanaan *apassili bunting* dimulai setelah *a'bu'bu'* (mencukur bulu-bulu halus di sekitar wajah) dengan membawa calon pengantin kedepan pintu rumahnya dengan menyuruh sang calon pengantin duduk di atas kelapa muda, setelah itu *anrong bunting* membuat ikatan *kalomping* yang terbuat dari daun siri yang akan ditaruh air di wajan. Lalu mengambil *leko passili* (bahasa Makassar) juga berarti daun yang digunakan saat siraman dan berdoa kepada Allah swt serta membaca basmalah dan membaca mantra-mantra *apassili bunting* lalu memercikkan air dengan menggunakan *leko passili* kepada calon pengantin, dimulai dari kepala turun ke

²¹ Daeng Kebo (67 tahun) *anrong bunting*, wawancara. di Kelurahan Tompobalang, 01Desember 2017

pundak kanan lalu ke pundak kiri setelah itu dipercikkan keluar rumah proses ini dilakukan sebanyak tiga kali oleh *anrong bunting*. Hal ini dimaksudkan agar kesialan-kesialan yang ada pada calon pengantin keluar, sehingga ritual-ritual perkawinan sang calon pengantin dilancarkan oleh Allah swt.

Appassili bunting ini diakhiri dengan mencicipi hidangan yang berupa kue tradisional yang umumnya penuh dengan symbol-simbol, seperti *onde-onde* dan *kolapisi*.

Meskipun perkembangan zaman makin canggih dengan sentuhan teknologi yang modern, namun kebiasaan-kebiasaan sebagai tradisi turun-temurun masih sulit untuk dihilangkan. Kebiasaan-kebiasaan tersebut masih dilakukan meskipun mengalami perubahan, nilai-nilai dan makna masih tetap terpelihara dalam setiap upacara adat Bugis Makassar.

C. Pesan Dakwah yang Terkandung dalam Tradisi Appassili Bunting di Kelurahan Tompobalang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa.

Dakwah adalah salah satu usaha untuk mengubah situasi dari yang kurang baik ke yang lebih baik, sehingga perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup.

Tradisi dan budaya merupakan identitas yang dimiliki oleh setiap daerah, seperti tradisi *appassili bunting* di Kelurahan Tompobalang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Dalam tradisi *appassili bunting* terdapat nilai-nilai ajaran Islam.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Haris, bahwa *appassili* sudah ada sejak dahulu dan masih dilakukan sampai sekarang karena *appassili* merupakan kegiatan yang baik.²²

Islam mengajarkan untuk saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Begitulah dengan masyarakat yang tetap melestarikan tradisi *appassili bunting*, juga memiliki maksud menghargai dan menjaga tradisi nenek moyang mereka.

Pada setiap unsur yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *appassili bunting* masing-masing terdapat pesan dakwah, sebagai berikut:

1. *A'barumbung* (bahasa Makassar) yang berarti mandi uap.

Pada prosesi *a'barumbung* sebagai salah satu unsur dari *appassili bunting*, terdapat unsur syariat didalamnya sebagai pesan dakwah. *A'barumbung* bertujuan untuk menghilangkan bau yang tidak sedap yang terdapat pada tubuh calon pengantin.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Daeng Sarrang, bahwa sebelum memasuki prosesi *appassili bunting*, dilakukan prosesi *a'barumbung* untuk menghilangkan bau yang tidak sedap pada calon pengantin.²³

Hal senada juga diungkapkan oleh Daeng Kebo, bahwa *a'barumbung* merupakan prosesi yang bertujuan untuk menghilangkan bau badan pada calon pengantin.²⁴

²² Haris (55 tahun) Imam kelurahan Tompobalang. *Wawancara*, di Kelurahan Tompobalang, 03 Desember 2017

²³ Sultan Daeng Sarrang (58 tahun). Kepala Lingkungan Tompobalang. *Wawancara*, di Kelurahan Tompobalang, 03 Desember 2017.

Dari pernyataan di atas, peneliti memahami bahwa hal tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam khususnya pada aspek syariat.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-baqarah/2:222

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri.²⁵

Syariat yaitu ketentuan atau norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan penciptanya dan hubungan manusia dengan makhluk lainnya. Dengan demikian, syariat secara garis besar terdiri dari dua aspek, yaitu aspek ibadah dan aspek muamalah. Aspek ibadah adalah hubungan manusia dengan Allah swt sebagai sang Khaliq yang berupa kepatuhan terhadap perintah-Nya, yang tercermin dalam ritual-ritual keagamaan yang telah ditetapkan secara pasti. Sedangkan aspek muamalah adalah hubungan manusia dengan manusia, yang memuat aturan tentang hubungan sosial kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari agar tercipta harmoni dan kerukunan dalam bermasyarakat. Syariat Islam berlaku bagi orang-orang yang berakal, sehat, dan telah menginjak usia dewasa.

²⁴ Daeng Kebo (67 tahun) *anrong bunting*, wawancara. di Kelurahan Tompobalang, 01 Desember 2017

²⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 35

2. *A'bu'bu* (bahasa Makassar) yang berarti membersihkan bulu-bulu halus.

Pada prosesi *a'bu'bu* sebagai salah satu unsur dalam *appassili bunting*, terdapat unsur syariat dan akidah didalamnya sebagai pesan dakwah. Prosesi *a'bu'bu*, yaitu proses membersihkan rambut atau bulu-bulu halus yang terdapat di ubun-ubun atau alis, yang bertujuan memudahkan dalam merias pengantin wanita, agar *da'dasa'* (hiasan hitam) pada dahi yang dikenakan calon mempelai wanita dapat melekat dengan baik dan untuk memperindah wajah calon pengantin.

Sebagaimana diriwayatkan dari Sa'ad bin Al-Musayyib dari Rasulullah saw.:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ
جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ فَتَطَهَّرُوا أَفْنِيَّتَكُمْ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah itu baik, mencintai kebaikan, bahwasanya Allah itu bersih, menyukai kebersihan, Dia Maha Mulia yang menyukai kemuliaan, Dia Maha Indah menyukai keindahan, karena itu bersihkan tempat-tempatmu”.
(HR. Tirmidzi)

Hadits tersebut menjelaskan bahwa Allah swt. adalah Dzat yang Maha Baik, Maha Suci, dan Maha Indah. Dia mencintai kebaikan, kesucian, kemuliaan, dan keindahan. Agar kita dicintai Allah maka hendaknya kita harus senantiasa berbuat kebajikan, menjaga kesucian (kebersihan lahir dan batin), mengagungkan Allah swt. dan berbuat kemuliaan terhadap sesama manusia dan menjadikan tempat tinggal dan lingkungannya terlihat teratur, tertib dan indah.

Selain itu, prosesi *a'ubu* terdapat unsur akidah di dalamnya, yaitu dengan *anrong bunting* memanjatkan doa-doa hanya kepada Allah semata untuk kebaikan dan keselamatan calon pengantin.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Haris, bahwa sebelum memulai acara, *anrong bunting* membacakan doa untuk calon pengantin agar calon pengantin mendapatkan berkah untuk perkawinannya.²⁶

Hal senada juga diungkapkan oleh Daeng Kebo, bahwa selama prosesi *a'bu'bu'*, perias pengantin tidak henti-hentinya mendoakan calon pengantin untuk kebaikannya dalam menjalani pernikahan.²⁷

Demikian juga yang diungkapkan oleh Daeng Sarrang, bahwa *a'bu'bu'* mengandung pesan akidah, yaitu dengan menjalin hubungan dengan sang pencipta dengan melantunkan doa-doa selama prosesi *a'bu'bu'* dilakukan.²⁸

Dari pernyataan di atas peneliti memahami bahwa hal tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam khususnya pada aspek akidah.

Pembacaan doa atau permohonan merupakan bukti bahwa seseorang sedang membutuhkan apa yang terkandung dalam doanya. Oleh karena itu, akidah sangatlah berkaitan dengan keyakinan seorang Muslim terhadap dasar-dasar ajaran Islam.

²⁶Haris (55 tahun) Imam kelurahan Tompobalang. *Wawancara*, di Kelurahan Tompobalang, 03 Desember 2017

²⁷ Daeng Kebo (67 tahun) *anrong bunting*, *wawancara*. di Kelurahan Tompobalang, 01 Desember 2017

²⁸ Sultan Daeng Sarrang (58 tahun). Kepala Lingkungan Tompobalang. *Wawancara*, di Kelurahan Tompobalang, 03 Desember 2017.

3. *Appakanre bunting* (bahasa Makassar) yang berarti memberi makan calon pengantin.

Pada prosesi *appakanre bunting* sebagai salah satu unsur dari *appassili bunting*, terdapat unsur akhlak didalamnya sebagai pesan dakwah. *Appakanre bunting* adalah salah satu prosesi, yakni calon mempelai disuapi dengan makanan berupa kue-kue khas tradisional Makassar.

Sebagaimana Rasulullah saw. bersabda:

Makanan paling buruk adalah makanan dalam walimah yang hanya mengundang orang-orang kaya saja untuk makan, sedangkan orang-orang miskin tidak diundang. Barangsiapa yang tidak menghadiri undangan walimah, maka ia durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya.²⁹

Prosesi *appakanre bunting*, juga mengundang orang-orang terdekat untuk menghadiri prosesi *appakanre bunting* yang bertujuan untuk menyambung tali silaturahmi.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Daeng Sarrang, bahwa *appakanre bunting* yang dilakukan di Tompobalang, selain untuk kebaikan calon pengantin, juga untuk menyambung tali silaturahmi antara keluarga.³⁰

Demikian juga yang diungkapkan oleh Haris, bahwa *appakanre bunting* dapat melihat bagaimana perilaku saling menghargai terhadap sesama, seperti apabila

²⁹Hadits shahih: Diriwayatkan oleh al-Bukhari (no. 2049 dan 5155), Muslim (no. 1427), Abu Dawud (no. 2109), an-Nasa'i (VI/119-120), at-Tirmidzi (no. 1094), Ahmad (III/190, 271), ath-Thayalisi (no. 2242) dan lainnya, dari Shahabat Anas bin Malik radhiyallaahu 'anhu

³⁰Sultan Daeng Sarrang (58 tahun). Kepala Lingkungan Tompobalang. *Wawancara*, di Kelurahan Tompobalang, 03 Desember 2017.

diundang untuk ikut dalam prosesi *appassili* dapat hadir untuk menyaksikan prosesi *appassili bunting*.³¹

Salah satu bentuk kerukunan masyarakat Kelurahan Tompobalang yang lahir dari tradisi *appakanre bunting*, yaitu sikap mempererat tali silaturahmi.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. An-nisa/4:1

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Terjemahnya:

Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharalah) hubungan silaturrehimi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.³²

Akhlak merupakan manifestasi keimanan dan keislaman bagi seorang muslim. Akhlak adalah perilaku atau adab yang didasarkan pada nilai-nilai wahyu sebagaimana yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad saw.

Alasan diatas menjadi faktor yang sangat kuat bagi masyarakat untuk tetap mempertahankan dan melestarikan kebudayaannya serta menjadi bukti adanya budaya yang turun-temurun dari nenek moyang sebagai warisan bagi penerus atau pewaris kebudayaan yang sudah ada sebagai keturunan selanjutnya.

³¹ Haris (55 tahun) Imam kelurahan Tompobalang. *Wawancara*, di Kelurahan Tompobalang, 03 Desember 2017

³² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, h.77

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan tentang pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi *appassili bunting* di kelurahan Tompobalang kecamatan Somba Opu kabupaten Gowa, maka dari pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Persiapan dan tata cara pelaksanaan dalam tradisi *appassili bunting* merupakan adat suku Bugis Makassar, khususnya pada kelurahan Tompobalang kecamatan Somba Opu kabupaten Gowa. Sebelum prosesi pelaksanaan tradisi *appassili bunting* di kelurahan Tompobalang kecamatan Somba Opu kabupaten Gowa terlebih dahulu melaksanakan, yaitu: *A'barumbung* (mandi uap), *a'bu'bu* (membersihkan bulu-bulu halus di sekitar wajah), dan *appassili bunting*. tata cara pelaksanaan tradisi *appassili bunting* mengandung makna simbolis kebersihan yang bertujuan untuk membersihkan jiwa dan raga calon pengantin sebelum mengarungi bahtera rumah tangga yang akan dijalaninya. *Appassili bunting* dilakukan oleh calon mempelai laki-laki dan juga calon mempelai wanita, namun pelaksanaannya secara terpisah.

2. Pesan dakwah yang terkandung dalam tata cara pelaksanaan dan bahan yang digunakan dalam tradisi *appassili bunting* merupakan doa dan harapan kepada calon mempelai pengantin. Diantaranya, gula merah, beras, lilin, kelapa, kue-kue tradisional, air, kunyit, potongan kayu manis, bedak, daun siri, dan wajan. Dengan

demikian, makna yang terkandung dari peralatan tersebut mengandung pesan dan tujuan yang baik bagi calon pengantin.

B. Implikasi penelitian

Dalam melihat berbagai permasalahan yang muncul selama penulis melakukan penelitian di kelurahan Tompobalang kecamatan Somba Opu kabupaten Gowa, maka penulis perlu mengemukakan beberapa saran, antara lain:

1. Penelitian ini yaitu tentang pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi *appassili bunting* di kelurahan Tompobalang kecamatan Somba Opu kabupaten Gowa. Dengan adanya skripsi ini diharapkan dapat menjadi sumbangsi bagi yang ingin mengetahui tahapan atau prosesi tradisi *appassili bunting* di kelurahan Tompobalang kecamatan Somba Opu kabupaten Gowa.

2. Pada tahap penelitian sebaiknya lebih dahulu mengumpulkan informasi tambahan yang sesuai dengan penelitian. Baik itu berupa informasi umum maupun informasi mendasar.

3. Masyarakat agar tetap menjaga, melestarikan kebudayaannya, dan tetap memperkaya khasanah kebudayaan lokal, dengan tuntunan ajaran Islam agar tidak ada unsur kemusyrikan serta hal-hal yang menyimpang dari ajaran Islam yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Ahmad, Amrullah . 1996. *Dakwah Islam sebagai Ilmu Sebuah Kajian Epitimologi dan Struktur Keilmuan Dakwah*, Sumut: Fakultas Dakwah IAIN Sumatera Utara.
- Anshari, Endang Saepuddin. 1999. *wawasan Islam*, Jakarta: Rajawali press.
- Anshari, Hafi. 1993. *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, Surabaya: Al-Ikhlash.
- Assegaf, Abd. Rachman. *.Studi Islam Kontekstual Elaborasi Paradigma Baru Muslim Kaffah*.
- Effendi, Onong Uchjana. 2001. *Ilmu Komunikasi teori dan Praktek*. Bandung: Remaja RosdaKarya.
- Enjang dan Aliyuddin. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis*. Bandung: Widya Padjajaran .
- Ibrahim, Idi Subandy. *Budaya Popular Sebagai Komunikasi*. Jalsutra.
- Ilaihi, Wahyu.2010. *Komunikasi Dakwah*, Bandung: Remaja RosdaKarya.
- Jasad, Usman. 2011. *Dakwah dan Komunikasi Trasformatif*. Alauddin University Press: Makassar.
- Koentjaraningrat. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Liliwer, Alo. 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKIS.
- Lubis, Lusiana Andriana. 2002. *Komunikasi antar Budaya*. Medan: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik.
- M. Munir dan Wahyu Ilahi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Miswari, Zuhairi. 2004. *Menggugat Tradisi Pergaulan pemikiran Anak Muda NU dalam Nurhalis Majid Kata Pengantar . cet. 1*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Moss, Stewart L. Tubbs-Sylvia. 2000. *Human Communication: Konteks-konteks Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muljono Damopoli, dkk. 2013. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*. Makassar: Alauddin Press.

- Mulyana, Deddy. 2004. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nonci, Hajir Muhammad. 2014 *Sosiologi Agama Cet.1*. Makassar: Alauddin University Press.
- N. Sumaatmadja. 1980. *Pengantar Studi Sos* 71 lung: Alumni.
- Saebani, Beni A. 2012. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sambas, Syukriadi. 2004. *Ilmu Dakwah: kajian Berbagai Aspek*. Bandung: Pustaka bani Quraisy2004.
- Sewang, Ahmad M. 2005. *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI sampai Abad XVII cet. II* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. h.152
- Sholeh, Abd. Rosyad. 1977. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Simon, Fransiskus. 2008 *Kebudayaan dan Waktu Senggang*. Yogyakarta: Jalastra
- Soekanto, Soerjono. 1993. *Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sujarma. 1999. *Manusia dan Fenomena Budaya: Perspektif Moralitas Agama*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta.
- Sunanto, Musryrifah. 2012. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia cet. IV*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sutrisno, Mudji. 2009. *Ranah-ranah kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ya'qub, Hamzah. 1992. *Publisistik Islam: Teknik Dakwah dan Leadership*. Jakarta: Diponegoro.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Gambar: Wawancara Narasumber

BAHAN-BAHAN APPASSILI BUNTING



Beras



Golla Eja



Kaluku



Taibani



Kunyit



Daun Siri



Kayu Manis

PROSESI *APPASSILI BUNTING*



PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	ta	t	Te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kh	kh	Ka dan ha
د	d	d	De
ذ	z	z	zet (dengan titik di atas)
ر	r	r	Er
ز	z	z	Zet
س	s	s	Es
ش	sy	sy	Es dan ye
ص	s	s	es (dengan titik dibawah)
ض	d	d	de (dengan titik dibawah)
ط	t	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	z	z	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘	‘	apostrop terbalik
غ	g	g	Ge
ف	f	f	Ef
ق	qaf	q	Qi

ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wa	w	We
ه	ha	h	Ha
ء	hamzah	‘	Apostop
ي	ya	y	Ye

Hamzah yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda ().

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau di potong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	a	A
إ	<i>Kasrah</i>	i	I
أ	<i>Dammah</i>	u	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	Fathah dan ya	ai	a dan i
ؤ	Fathah dan wau	au	a dan u

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ	<i>fathah dan alif atau ya</i>	a	a dan garis di atas
إِ	<i>kasrah dan ya</i>	i	i dan garis di atas
أُ	<i>dammah dan wau</i>	u	u dan garis di atas

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, yang transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah [h]. Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu transliterasinya dengan [h].

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Jika huruf *س* bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah*(i).

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ل (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia di ikuti oleh huruf syamsiah Maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrop (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia Kata,istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata,istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari al-Qur'an), *sunnah,khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-katatersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

9. *Lafz al-Jalalah* (الله) Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr*

dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. *rbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz a-ljalalah* ditransliterasi dengan huruf [t].

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (AL-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK,DP,CDK, dan DR).

RIWAYAT HIDUP



Nurhijrah, lahir di Sungguminasa, 01 Oktober 1996. Penulis adalah anak kedua dari tiga bersaudara, anak dari pasangan Ayahanda H. gampang dan Ibunda St. Hawati. Penulis memulai pendidikan pada tahun 2002 di SD Negeri 7 Batangkaluku, Kabupaten Gowa. Pada tahun 2008, melanjutkan pendidikan di Pesantren Modern Tarbiyah takalar dan selesai pada tahun 2011. Selanjutnya, di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Sungguminasa. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan di UIN Alauddin Makassar Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Penulis menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pesan Dakwah dalam Tradisi *Appassili Bunting* di Kelurahan Tompobalang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa”** untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial.